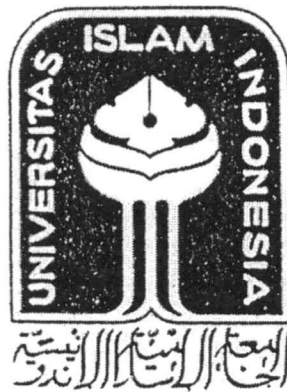


KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK FILANTROPI IMAM AL GHAZALI

(TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN)



Oleh:

HARIYADI

NIM : 03913125

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2005

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK FILANTROPI IMAM AL GHAZALI
(TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN)**



Oleh:
HARIYADI
NIM : 03913125

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 021/PS-MSI/Peng./IX/2005

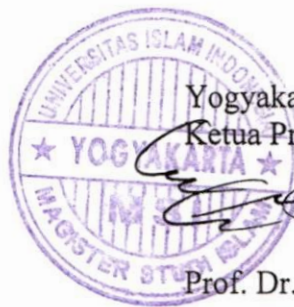
TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK FILANTROPI IMAM AL-GHAZALI (Telaah Filsafat Pendidikan)**

Ditulis oleh : Hariyadi

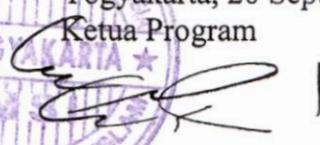
N. I. M. : 03913025

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 20 September 2005
Ketua Program


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Hariyadi
Tempat/tgl.lahir : Wonogiri, 25 Desember 1972
N. I. M. : 03913025
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK FILANTROPI IMAM AL-GHAZALI (Telaah Filsafat Pendidikan)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

()

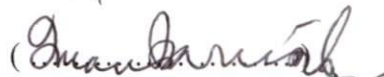
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

()

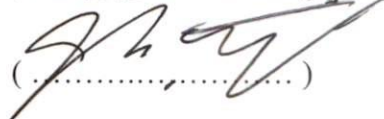
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

()

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

()

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

()

Diuji di Yogyakarta pada Jum'at, 9 September 2005

Pukul 11.00–12.00 WIB

Hasil / Nilai : 86,75 / A



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 203/PS-MSI/ND/IX/2005

TESIS berjudul : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK FILANTROPI IMAM AL-GHAZALI (Filsafat Pendidikan Islam)

Ditulis oleh : Hariyadi


NIM : 03913025

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 September 2005
Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul : Konsep Pendidikan Akhlak Filantropi Imam Al Ghazali (Telaah Filsafat Pendidikan) Yang ditulis oleh : Hariyadi.
Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis
Megister Studi Islam.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta,

1 September 2005

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt., karena petunjuk Inayah dan hidayah-Nya, akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., beserta para sahabat dan seluruh keluarganya.

Penulisan tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Filantropi Imam Al Ghazali (Telaah Filsafat Pendidikan)” ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terkandung satu harapan mudah-mudahan penulisan tesis ini merupakan sumbangan karya ilmiah bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini dapat diselesaikan berkat dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih sekaligus persembahan tesis ini penulis haturkan kepada :

1. Kedua orang tua yang sangat kuhormati dan kucintai Bp. Ruslan dan Ibu Sumarti, juga kepada saudaraku semuanya.
2. Isteriku tercinta **Patmiyarti, SSiT** yang sangat setia mendampingi, selalu memberi dorongan semangat, mengkritisi pemikiran penulis dan membantu begitu banyak dalam kegiatan perkuliahan ini, juga buat ananda berdua **Anhar** dan **Farhan** yang selalu menjadi pengobat lelah sekaligus penyejuk hati.

3. DR. H. Amir Mua'lim, MIS selaku Ketua Program MSI UII, Kabid Akademik Kemahasiswaan dan segenap civitas akademika UII Yogyakarta.
4. Prof. DR. H. Usman Abu Bakar, MA yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan tesis ini.
5. Para Guru Besar dan semua Dosen yang telah mencurahkan ilmu dan pengalamannya sehingga membuka cakrawala pemikiran pada diri penulis.
6. Kepala Kandepag Kabupaten Wonogiri beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan, motivasi dan bantuan dalam kegiatan perkuliahan.
7. Kawan-kawan seangkatan Program MSI UII tahun akademik 2004-2005 yang telah merelakan diri menjalani kebersamaan dalam suka dan duka selama perkuliahan ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan perkuliahan, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan oleh karena itu kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan kontribusi positif bagi agama dan kemanusiaan.

Wonogiri, September 2005

Penulis

H a r i y a d i

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s dengan titik di bawahnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik di bawahnya
ر	ra'	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dad	d	d dengan titik di bawahnya
ط	ta'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	za'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-

م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	Wawu	w	-
هـ	ha'	h	-
ء	Hamzah	'	sportof, tetapi lambang ini tidak digunakan
		-	untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syahaddah*, ditulis rangkap *أحمدية* ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya *جماعة* ditulis *jama'ah*
2. Bila dihidupkan ditulis *t* *كرامة الأولياء* ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i*, dan *dammah* ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a*, I panjang ditulis *I*, dan u panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + y i, tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan *fathah + wawu* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof (').

النتم ditulis a'antum

مو عنش ditulis mu'annas

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

القران ditulis Al-Qur'an

2. Bila mengikuti huruf *syamsiyyah*, huruf *I* diganti dengan huruf

syamsiyyah yang mengikutinya

اشيعة ditulis as-Syi'ah

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

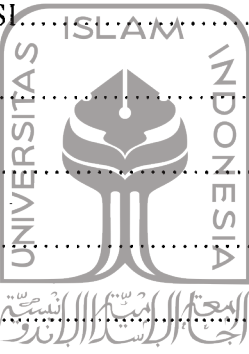
I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*.

DAFTAR ISI

HAI AMAN JUDUL.....	i
HAI AMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN PENGANTAR.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN ABSTRAKSI	xiii
BAB I PENDAHULUAN 	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II BIOGRAFI IMAM AL GHAZALI	26
A. Masa Kehidupan Imam Al Ghazali	27
B. Perjalanan Imam Al Ghazali Menuju Kehidupan Sufi dan Penyedekahan Semua Harta yang Dimiliki	28

	C. Karya Ilmiah Imam Al Ghazali	30
	D. Pengaruh Pemikiran Imam Al Ghazali	33
BAB III	KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK FILANTROPI IMAM AL GHAZALI	41
	A. Pandangan Imam Al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak ..	41
	B. Pandangan Imam Al Ghazali Tentang Harta	46
	C. Pandangan Imam Al Ghazali Tentang Filantropi (Kedermawanan).....	54
	D. Pandangan Imam Al Ghazali Tentang Penyakit Hati Yang Ditimbulkan Oleh Harta	60
BAB IV	TELAAH FILSAFAT TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK FILANTROPI IMAM AL GHAZALI	66
	A. Telaah Filosofis, Tinjauan Berdasarkan Cabang Filsafat Epistemologi dan Filsafat Etika	66
	B. Analisis Terhadap Isi Pemikiran Imam Al Ghazali	90
	C. Dampak Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Harta Terhadap Pelaksanaan Filantropi	98
BAB V	PENUTUP	102
	A. Kesimpulan	102
	B. Saran	103

Daftar Pustaka

Curriculum Vitae

ABSTRAKSI

Popularitas pemikiran Imam Al Ghazali tentang keislaman sebagaimana tercantum dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin* yang berisikan ajaran Tauhid, Ilmu Pendidikan, Ilmu Akhlak, Fiqh dan Tasawuf telah berhasil membangun konsepsi pola pikir umat Islam sedemikian mendalam sehingga dapat dikatakan bahwa Islam yang sekarang dipahami oleh sebagian besar umat Islam, berasal dari konsepsi pemikiran beliau. Perjalanan pergolakan pemikiran Imam Al Ghazali yang sangat berliku seakan terangkum dalam sebuah karya tulis yang sangat monumental tersebut.

Tesis ini menelaah konsep pemikiran beliau mengenai pendidikan filantropi yang digali dari *Kitab Riyadatul Nafsi Wa Tahzibul Akhlak* dan *Kitab Zamul Bukhli Wa Zamu Hubbil Maali* yang merupakan bagian dari Buku *Ihya' Ulumiddin*. Pembahasan ini didasarkan pada rumusan masalah yang berkisar tentang konsep pendidikan akhlak filantropi, dampak pemikiran beliau terhadap pelaksanaan filantropi dan tujuan filantropi Islam menurut Imam Al Ghazali.

Metode riset ini menggunakan *content analysis* yaitu dengan menganalisa isi pemikiran Imam Al Ghazali. Langkah yang ditempuh adalah dengan cara : Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan atau verifikasi data.

Dari kajian yang telah dilakukan penulis dapat merumuskan bahwa definisi akhlak filantropi menurut Imam Al Ghazali adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dengan itu akan timbul suatu perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dalam mendermakan sebagian harta yang dimiliki dengan kadar pemberian yang tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit. Puncak derajat tertinggi dalam filantropi Islam menurut beliau adalah *Al I'sar* yaitu sikap mengutamakan orang lain meskipun dirinya sendiri masih membutuhkan.

Akhlak yang dimiliki seorang anak bukanlah warisan dari sifat kedua orang tuanya, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat. Sehingga pendidikan akhlak dapat dikategorikan sebagai suatu disiplin ilmu yang keberadaannya dapat diupayakan melalui proses pendidikan, termasuk didalamnya adalah akhlak filantropi.

The Moral Philanthropy Education Concept

(Education Philosophy)

by : Hariyadi

ABSTRACTION

Popularity thinking of Imam Al Ghazali about Moslem who on Ihya' Ulumiddin book is tauhid science, the education science, moral science, Fiqh and tasawuf have success building moslem idea to deep, so that could is the Moslem who for the great part of Moslem now is come from his idea. This idea journey of Imam Al Ghazali is very angle as well as resumed in a writer works very monumental.

This thesis full idea his concept about philanthropy education from Riyadhhatun Nafsi Wa tahdzibul akhlak book and Dzul Bukhli Wa dzamu Hubbil Maali book whom part of Ihya' ulumiddin book. This discussion accord of formulation trouble about philanthropy moral education concept, the effect to performance philanthropy and goal of Moslem by Imam Al Ghazali.

This reset method used analysis contents who analysis of idea Imam Ghazali. This steps is collection data, reduction data, studying data and verification data. The studied doing by writer can formulated definition moral philanthropy definition of Imam Ghazali is the fixed adjective in precise will be appeared action with easy without needed idea to give part of wart self present not too offer and not too less. The most high is Moslem phiianthropy his is Al I' tsar who action to emphasize other human although himself still needed.

The moral property of man not from their parents, but influential of education factor, area and society. So moral education needed education need category is discipline there means via education process, to be reckoned is moral philanthropy.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Wacana filantropi Islam di Indonesia mengemuka secara akademik di kalangan cendekiawan muslim pada pertengahan tahun 2002 melalui kegiatan workshop bertema *Islamic phylantrophy for social justice* yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta bekerja sama dengan *The Ford Foundation*. Filantropi menurut pendapat Dr. Uswatun Hasanah adalah keihlasan menolong dan memberikan sebagian harta, tenaga maupun pikiran secara sukarela untuk kepentingan orang lain yang dilakukan tanpa memikirkan atau memperhitungkan kepentingan maupun keuntungan diri sendiri.¹ Senada dengan terminologi tersebut Murni Djamal, MA mendefinisikan Filantropi Islam sebagai pemberian karitas (*charity*) yang didasarkan pada pandangan untuk mempromosikan keadilan sosial dan maslahat bagi masyarakat umum.²

Dalam ajaran Islam, masalah filantropi sesungguhnya telah terdoktrinkan secara jelas dalam Al Qur'an³ dan telah dipraktekkan dalam kehidupan umat Islam sejak jaman Nabi Muhammad Saw. Domain filantropi

¹ Uswatun Hasanah, *Potret Filantropi Islam di Indonesia* dalam Idris Thaha (ed.), *Berderma Untuk Semua* (Jakarta : Teraju, 2003) hal. 206.

² Murni Djamal, *Filantropi Islam untuk Keadilan Sosial* dalam Idris Thaha (ed.), *Berderma ...* hal. XIII

³ Lihat Q.S. *At Taubah* (9) : 60 dan 103

Islam dilihat dari aspek material mencakup zakat, infaq, sodaqoh (ZIS) dan wakaf, sedangkan dari aspek spiritual diantaranya adalah menyapa seseorang dengan ramah, memberikan senyum. berlaku romantis kepada isteri, menyingkirkan duri dari tengah jalan dan lain-lain.

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan pedoman hidup kepada pemeluknya agar tercipta hubungan yang selaras dan harmonis antara manusia dengan Tuhan selaku Dzat Pencipta dan antara manusia dengan sesama manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Pedoman hidup ini meliputi bidang aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah duniawiyah. Di sini filantropi Islam ditinjau dari sisi Syar'i merupakan salah satu amaliyah yang masuk katagori ibadah sosial (*ghairu mahdhah*) sedangkan ditinjau dari sisi tasawuf merupakan bagiar dari akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*).

Sejarah telah mencatat bahwa sepanjang kehidupan beragama umat manusia di berbagai negara di dunia, semuanya mengajarkan tentang kemuliaan akhlak filantropi. Disamping memiliki peranan yang sangat signifikan sebagai penyangga kegiatan keagamaan, yang lebih prinsipiell filantropi mempunyai cita-cita ideal untuk mewujudkan keadilan sosial bagi masyarakat. Namun ironisnya pengelolaan filantropi di negara-negara Islam secara mayoritas masih sangat memprihatinkan dan belum profesional. Sebagai contoh adalah seperti yang terjadi di Indonesia, dimana tumbuh subur lembaga-lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang pengumpulan zakat, infak, dan sodakoh namun secara nasional belum dapat menjadi satu badan yang terstruktur dari pusat sampai ke daerah. Dalam pentasarupan hasil

pengumpulan ZIS, itupun masih sering terjadi tumpang tindih sasaran (Mustahik) antara badan/lembaga pengumpul yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan tidak adanya koordinasi dan komunikasi yang baik antar lembaga.

Selama ini belum ada penelitian secara komprehensif mengenai faktor apa yang menjadi penyebab kurang baiknya sistem pengelolaan filantropi Islam dimaksud, namun setidaknya kita patut menduga bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab kondisi ini adalah seperti apa yang diungkapkan oleh Dr. Azyumardi Azra bahwa masalah filantropi Islam ditinjau dari sisi kajian akademis dan dari sudut kelembagaan masih merupakan satu bidang yang terlantar, seperti yang terjadi di Indonesia.⁴

Berpijak pada terminologinya, maka filantropi dapat disepadankan artinya dengan bentuk analogi dari pengertian akhlak kedermawanan, sedangkan akhlak itu sendiri dapat dibentuk dengan cara dididik dan dibiasakan. Berbicara masalah pembentukan akhlak maka tidak dapat lepas dari kegiatan pendidikan karena pendidikan merupakan alat dan cara yang paling tepat untuk membangun karakter akhlak (*mental building*). Analisa ini berangkat dari definisi pendidikan itu sendiri yang menurut DR. Amir Daien Indra Kusuma, pendidikan diartikan sebagai usaha yang sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar dapat mempunyai sifat dan tabiat sesuai yang

⁴ Azyumardi Azra, *Diskursus Filantropi Islam dan Civil Society* dalam Idris Thaha (ed.), *Berderma Untuk Semua* (Jakarta : Teraju, 2003) hal. XIV

dicita-citakan pendidikan.⁵ Proses pendidikan ini dapat dilaksanakan kepada setiap individu manusia dikarenakan setiap individu manusia telah diberi kelengkapan dasar (potensi dasar) yang dapat dibina dan dikembangkan melalui proses belajar. Kelengkapan dasar dimaksud meliputi indra penglihat (mata), indra pendengar (telinga) dan akal.⁶

Berpijak pada kelengkapan dasar yang dimiliki manusia seperti yang diungkapkan Muhibbin Syah di atas, jelaslah bahwa pembentukan karakter moral dan akhlak dapat dilaksanakan melalui proses pendidikan. Kepribadian yang baik, kedermawanan dan cinta kasih kepada sesama (filantropi) dapat terbentuk dengan cara penanaman nilai (*value*) yang apabila nilai-nilai tersebut telah mendarah daging akan menimbulkan sikap spontan yang dinamakan akhlaq. Akhlaq tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan, oleh karena itu ajaran agama, selain sebagai ilmu secara bertahap harus diikuti secara terus menerus bentuk pengamalannya.

Pembahasan masalah akhlak telah banyak dilakukan oleh para tokoh pendidik dan Filosof muslim sejak beberapa abad yang lalu. Beberapa tokoh seperti Al Farabi, Ar Razi, Ibnu Maskawaih, Ikhwanus Shofa dan Imam Al Ghazali adalah diantara para tokoh yang secara intens membahas masalah akhlak.⁷

⁵ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, tt) hal. 27

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1979) hal. 111

⁷ Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Filsafat Islam* (Semarang : CV. Ramadhani, 1989) hal. 24

Tidak dapat disangkal bahwa pemikiran Al Ghazali menempati kedudukan yang istimewa dalam sejarah pemikiran Islam. Beliau menempati puncak tertinggi dikalangan ahli fikir golongan Asy'ariah yang pemikiran-pemikirannya sangat mendominasi sikap keberagaman umat Islam di dunia.

Ketajaman analisis maupun kedalaman filsafat yang beliau tuangkan dalam karya-karya ilmiahnya mampu menjadi penerang bagi umat Islam. Barangkali inilah yang mendorong MM Sharif memberikan penilaian kepada beliau dengan mengibaratkan beliau sebagai matahari yang terang benderang, yang apabila ia terbit maka bintang-bintang yang lain seakan tenggelam dan menyingkir mundur.⁸

Al Ghazali telah menuangkan pemikiran-pemikiran emasnya dalam sebuah karya monumental berjudul *Ihya' Ulumiddin* yang meliputi ketauhidan, fiqh, akhlak, keilmuan, kehartaan dan tasawuf. Pandangan pemikiran beliau tentang masalah harta dan akhlak kedermawanan (filantropi) tercantum dalam isi buku *Ihya* bagian pokok ketiga (*Rub'us-Ṣālis*) dan merupakan kitab yang ketujuh dari empat *rub'* yang ada.⁹

Penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Al Ghazali menyangkut tentang pendidikan akhlak filantropi yang tertuang dalam karya monumental beliau yang tercantum dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, mengingat pemikiran beliau sangat berpengaruh bagi dunia Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Hanafi bahwa agama Islam yang digambarkan oleh kebanyakan

⁸ MM Sharif, *Alam Fikiran Islam Peranan Umat Islam Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan* alih bahasa Fuad Moh. Fahrudin (Bandung :CV Diponegoro, 1979) hal.111

⁹ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, alih bahasa Moh. Zuhri dkk. (Semarang :As Syifa', 2003) hal.116

kaum muslimin berpangkal pada konsepsi Imam Al Ghazali.¹⁰ Sudah barang tentu didalamnya termasuk pemikiran beliau mengenai akhlak filantropi juga telah mendominasi pola fikir dan sikap umat Islam. Berpijak pada pendapat Ahmad Hanafi tersebut penulis berpendapat bahwa ada hubungan (*korelasi*) yang kuat menyangkut konsep pemikiran Imam Al Ghazali dibidang akhlak filantropi dengan jalan berfikir, sikap dan perilaku filantropi Islam dikalangan kaum Muslimin di belahan timur dan barat. Artinya perkembangan filantropi Islam yang ada di Indonesia dewasa ini juga tak lepas dari pengaruh pemikiran Imam Al Ghazali.

Kitab Ihya' Ulumiddin yang saat ini telah berusia 10 (sepuluh) abad ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Moh. Zuhri dkk dan diterbitkan oleh CV Asyifa³ Semarang. Selanjutnya kitab inilah yang menjadi sumber data primer yang digunakan penulis, disamping ada sumber data sekunder dari buku-buku lain yang berhubungan dengan tulisan ini. Pembahasan ini penulis batasi pada masalah pemikiran filantropi Imam Al Ghazali dengan judul **Konsep Pendidikan Akhlak Filantropi Imam Al Ghazali. (Telaah Filsafat Pendidikan)**

B. RUMUSAN MASALAH

Berpijak pada latar belakang pemikiran di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hal.136

1. Apa dan bagaimana konsep dasar pendidikan akhlak filantropi Islam menurut pemikiran Imam Al Ghazali ?
2. Bagaimana dampak dan pengaruh pemikiran Imam Al Ghazali mengenai harta terhadap pelaksanaan filantropi umat Islam ?
3. Apa tujuan filantropi Islam menurut pandangan Imam Al Ghazali ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang konsep dasar pemikiran Imam Al Ghazali mengenai pendidikan akhlak filantropi Islam.
2. Untuk mengetahui tentang pengaruh dan dampak pemikiran Imam Al Ghazali mengenai harta terhadap pola pikir dan sikap umat Islam dalam mengimplementasikan filantropi.
3. Untuk mengetahui tentang tujuan filantropi Islam menurut Imam Al Ghazali.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi dan semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan filantropi Islam di Indonesia.
2. Untuk dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka memahami pendidikan akhlak filantropi Imam Al Ghazali menyangkut konsep dasar, esensi filosofis dan implementasinya dalam kehidupan umat.

D. TELAAH PUSTAKA

Khasanah pemikiran Imam Al Ghazali telah mendominasi alam pikiran dan keberagaman umat Islam di dunia. Meskipun karya beliau sudah berumur ± 10 abad (hidup 1058 – 1111 M) namun masih saja terasa *up to date* / aktual untuk dikaji. Terlebih kitab Ihya' Ulumuddin yang merupakan karya monumental beliau, terbukti telah banyak mengundang para pemikir dan para sarjana untuk mendiskusikannya dan mengkritisnya. Penulis menduga bahwa dalam kitab Ihya' Ulumuddin tersebut Imam Al Ghazali menuangkan pemikirannya tentang pendidikan akhlak filantropi. Se jauh pengamatan penulis sudah ada literatur yang ditulis para sarjana terdahulu yang mengkaji tentang pemikiran Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya Ulumiddin, namun pembahasan secara spesifik tentang tema pendidikan akhlak filantropi, sejauh pengamatan penulis belum pernah ada.

Literatur yang sudah penulis jumpai adalah : **Pertama** karya Ahmad Shidiq dalam bukunya Bahaya Sifat Kikir.¹¹ Dalam pembahasannya buku ini memaparkan tentang hakekat dermawan dan kikir. Paparan yang disajikan masih sangat sederhana dan belum menyentuh wilayah kajian analisis terhadap isi (*content analisys*), karenanya penulis memberikan apresiasi terhadap buku ini sebagai buku terjemahan kecil.

Uraian sentral dalam buku ini mengetengahkan tentang kedudukan harta yang dapat mendatangkan kesenangan tetapi di sisi lain dapat mendatangkan malapetaka dan bencana. Di samping itu harta benda dapat

¹¹ Ahmad Shiddiq, *Bahaya sifat kikir Imam Al Ghazali* (ttp : Putra Pelajar, 2001)

mendatangkan satu sifat yang sangat di benci oleh Allah SWT yakni sifat bakhil dan kikir.

Kedua adalah tulisan M. Athoullah Ahmad dengan judul konsep Pendidikan Etika menurut Al Ghazali dan Plato (studi Perbandingan). Tulisan ini membahas pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan etika. Pokok bahasan tentang etika ini berpijak pada klasifikasi ilmu yang dibagi menjadi dua yaitu ilmu dunia dan ilmu akhirat.¹² Dalam hal ini ilmu akhirat dibagi lagi menjadi dua yakni Ilmu Mukasyafah (ilmu batin dan merupakan ilmu puncak) dan ilmu Muamalah.

Etika (akhlak) masuk dalam rumpun ilmu muamalah, sedangkan etika itu sendiri dibagi menjadi dua bagian, yakni etika yang baik/terpuji (*al akhlakul karimah/maḥmudah*) dan etika yang buruk/tercela (*akhlak mazmumah*). Etika yang baik adalah yang baik menurut syara' dan akal sedang etika yang buruk adalah yang buruk menurut syara' dan akal. Khuluk/etika didefinisikan sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pikiran.

Keadaan jiwa (batin) yang baik dan sempurna harus memenuhi empat rukun yaitu : (1) kekuatan ilmu; (2) kekuatan *gaḍab*; (3) kekuatan syahwat dan (4) kekuatan adil. Idealnya kekuatan ilmu dapat menemukan perbedaan antara yang benar dan yang salah dalam perbuatan, antara hak dan batil dalam

¹² M. Athoullah Ahmad, *Konsep Pendidikan Etika Menurut Al Ghazali dan Plato (Studi Perbandingan)*, Tesis Pasca Sarjana, (Yogyakarta : UII, 2000) hal. 64-74

i'tikad juga antara baik dan buruk dalam tindakan. Apabila kekuatan ilmu itu baik maka akan menimbulkan hikmah sedangkan hikmah merupakan pokok pangkal etika yang baik. Kekuatan *gaḍab* dan keseimbangannya akan menimbulkan *syajā'ah* (keberanian), kekuatan syahwat dan keseimbangannya menimbulkan *'iffah* (keperwiraan) sedangkan kekuatan keadilan adalah kesanggupan mengendalikan *syahwat* dan *gaḍab* di bawah pengawasan akal dan syara'.

Literatur **ketiga** adalah Tulisan I. Sholihin dalam tesisnya berjudul Konsep Dasar Pendidikan Menurut Imam Al Ghazali (pendekatan psikologis). Karya tulis ini mengambil rujukan kitab *Ihya' Ulumuddin* khususnya pada kitab ilmu. Kesimpulan dari kajian analisis yang dilakukan adalah : “Konsep Dasar Pendidikan Menurut Imam Al Ghazali terbagi menjadi dua, yaitu pertama secara global (*ijmaly*) dan kedua secara rinci (*tafsily*)”. Secara *ijmaly* konsep dasar pendidikan menurut Al Ghazali adalah *akhlakul karimah*, Iman, dan Islam. Sedangkan secara *tafsily*, disamping Iman dan Islam, guru dan murid harus memiliki modal dasar sebagai berikut :¹³

- (1) Kesucian hati bagi guru dan murid dari sifat-sifat *mazmumah*/tercela;
- (2) Penanaman sifa-sifat mahmudah pada pribadi guru dan murid;
- (3) Ikhlas dalam mengajar dan belajar semata-mata mencari ridha Allah;
- (4) Sabar dalam menempuh proses belajar mengajar;
- (5) Nasihat dari guru, ketaatan dari murid;

¹³ I. Sholihin, “*Konsep Dasar Pendidikan Menurut Imam Al Ghazali Pendekatan Psikologis*”, Tesis Pasca Sarjana, Yogyakarta : UII 2001. hal 64-74

- (6) *Uswatun ḥasanah* dari guru/keteladanan yang baik;
- (7) *Syafakah*/kasih sayang guru kepada murid dan *tawadu'* murid terhadap guru;
- (8) Keadilan dari guru dalam menyikapi dan memberi penilaian terhadap muridnya yang berbeda-beda, jenis kelamin, karakter, usia, IQ atau intelegesianya dalam proses belajar mengajar;
- (9) *Tawazun* / penuh pertimbangan;
- (10) *Taqarrub* guru dan murid serta instansi terkait sebagai pengelola pendidikan baik formal maupun nonformal, harus memiliki tujuan melalui proses *ta'lim* dan *ta'alum* untuk mendekatkan diri kepada Allah;
- (11) *Tawadu'* dan *Ta'zim*, *Imamah* / kepemimpinan;
- (12) *Tawakkal*/berserah diri kepada Allah setelah berusaha seoptimal mungkin;

Setelah mengkaji literatur-literatur tersebut penulis belum menemukan pembahasan tentang pendidikan akhlak filantropi sebagaimana yang penulis angkat dalam tesis ini. Dengan mempertimbangkan hasil-hasil pemikiran di atas dan mencermati *content* yang menjadi pokok kajian masing-masing maka apa yang penulis paparkan dalam tesis ini jelas berbeda dan terhindar dari duplikasi terhadap karya ilmiah/penelitian yang sudah ada.

Penajaman dari upaya kejujuran ilmiah ini dapat dilihat pada sudut pembahasan yang sedang penulis lakukan, di mana secara jelas mengangkat tema filantropi yang belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Memang ada kesamaan obyek buku yang dikaji yaitu Kitab *Ihya'Ulumiddin* karya

Ditinjau dari sisi sosiologis, zakat merupakan salah satu bentuk konkret dari cita-cita Islam dalam mewujudkan tatanan sosial yang adil dan bermartabat. Perintah berzakat ini dapat dimaknai pula bahwa Islam sangat menganjurkan agar umatnya mau berihktiar sekuat tenaga dalam mencari karunia Allah berupa harta (rezeki) di muka bumi ini, sebab dengan memiliki harta itulah manusia akan mendapatkan kesempatan untuk beribadah kepada Allah dengan berzakat, bersedekah ataupun infaq. Islam juga memberikan jaminan perlindungan hukum kepada pemilik harta dengan bukti melarang seseorang dalam mendapatkan harta dengan cara mencuri, merampok, menipu, korupsi dan mendholimi harta anak yatim.

Ketika seseorang telah berhasil memperoleh harta, maka Islam mengajarkan kepada manusia untuk memiliki kepedulian kepada sesamanya. Kepedulian ini dapat diwujudkan melalui kegiatan filantropi yang mencakup zakat, wakaf, sedekah dan infaq. Amal filantropi memiliki dua dimensi ibadah yakni ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Perintah beramal filantropi ini disamping sebagai sarana seseorang mencapai kebaktian yang sempurna, di dalamnya juga terdapat kandungan cita-cita Islam untuk mewujudkan keadilan sosial dalam lingkungan masyarakat. Dengan adanya amal tersebut, maka peredaran harta tidak lagi hanya terbatas dikalangan orang-orang yang kaya saja, tetapi dapat beredar dikalangan orang-orang miskin. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Hasyr ayat 7 sebagai berikut :

... كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

Artinya : ” ...agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarang bagimu tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”¹⁷

Adapun landasan filantropi Islam berdasarkan Hadits Rasulullah, diantaranya adalah yang diriwayatkan oleh Bukhari¹⁸:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري)

Artinya : Bersabda Rasulullah Saw, “Tidak dapat dikatakan (sempurna) iman seseorang diantara kamu sehingga mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri”.

Dalam sabdanya yang lain yang juga diriwayatkan oleh Bukhari¹⁹ adalah :

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدَلٍ تَمْرَةً مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَرْبِّيَهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يَرْبِّي أَحَدُكُمْ فَلَوْهَ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ (رواه البخاري)

Artinya : Bersabda Rasulullah Saw, “barang siapa yang bersedekah dengan senilai sebiji kurma dari hasil usaha yang halal, dan Allah tidak akan menerima sedekah kecuali dari yang baik (halal). Dan sesungguhnya Allah akan menerima sedekah yang baik dengan tangan kanan-Nya lalu mengembangkannya buat pemiliknya seperti halnya seseorang diantara kamu mengembangkan anak ternaknya, sehingga hartanya itu akan menjadi besar seperti sebuah gunung”.

Sebuah Hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim²⁰ adalah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ صَدَقَةً عَنْ غُلُولٍ (رواه مسلم)

¹⁷ Ibid. Hal. 916

¹⁸ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Riyadh : Daar el Salaam, 2000) hal.3

¹⁹ Imam Bukhari, *Shahih ...*hal. 112

²⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Ryadh:Daar el Salaam, 2000) hal. 111

Artinya : Bersada Rasulullah Saw.”Allah tidak akan menerima sedekah dari harta yang didapat secara tidak sah”.

2. Konsep Pendidikan Akhlak

Konsep di sini diartikan dengan ; ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.²¹ Pengertian pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Amir Daien Indrakusuma²² adalah suatu usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat yang sesuai dengan yang dicita-citakan pendidikan.

Dari terminologi pendidikan tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan usaha yang sengaja untuk merealisasikan ide-ide manusia dalam kenyataan praktis, baik menyangkut ucapan, tindakan maupun tingkah laku manusia melalui proses pembelajaran dan pendidikan.

Pendidikan dapat digunakan sebagai alat menanamkan dan mewariskan nilai (value) yang dengan itu akan terbangun satu kesepahaman tentang nilai baik dan buruk, dimana ada batasan-batasan tertentu sesuatu itu dapat dianggap baik dan sesuatu yang lain dianggap buruk. M Quraisy Sihab²³ menyatakan bahwa pendidikan merupakan modal rekayasa sosial yang paling efektif untuk mempersiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan, karena masyarakat merupakan suatu

²¹ Pius A Partanto Dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994) hal.362

²² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar* hal-27

²³ M. Quraishihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Badung : Mizan, 1996) hal-319

sistem, maka masa depan masyarakat ditentukan oleh konsep pelaksanaan pendidikan.

Dari pemaparan tentang pengertian konsep dan pengertian pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka penulis memberi batasan tentang pengertian konsep pendidikan di sini adalah ide umum dan pemikiran Imam Al Ghazali dalam mempengaruhi dan mendidik seseorang agar memiliki akhlak sesuai yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam hal ini dikhususkan menyangkut akhlak ketika seseorang memiliki harta, ia perlu dididik agar dapat berakhlak filantropis (bersifat dermawan) dan tidak bersifat sebaliknya yaitu sifat kikir (*bakhil*).

3. Akhlak Filantropi

Akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari jiwa itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pemikiran.²⁴ Sifat yang tetap pada jiwa itu merupakan kristalisasi nilai (*value*) tertentu yang pernah diserap dan diyakininya dapat dipedomani untuk membimbing jalan hidupnya. Dapat dikatakan pula bahwa akhlak itu ibarat gerak reflek anggota badan saat menghadapi situasi tertentu baik yang menyenangkan maupun yang membahayakan dirinya, seperti gerak reflek mengerdipkan mata saat ada benda mau masuk ke mata, atau juga gerak reflek tangan menangkis ketika terserang pukulan lawan.

Sementara itu secara etimologi filantropi diartikan sebagai kedermawanan, kemurahan hati atau sumbangan sosial, sesuatu yang

²⁴ M. Athoullah Ahmad, *Konsep....* hal. 68

menunjukkan cinta kepada sesama manusia.²⁵ Uswatun Hasanah memberikan definisi filantropi sebagai keihlasan menolong dan memberikan sebagian harta, tenaga maupun pikiran, secara suka rela untuk kepentingan orang lain.²⁶ Berpijak pada pengertian akhlak dan filantropi tersebut, maka untuk membentuk sifat kedermawanan dan cinta kasih kepada sesama manusia, menurut pendapat penulis perlu dilakukan melalui sebuah proses pendidikan.

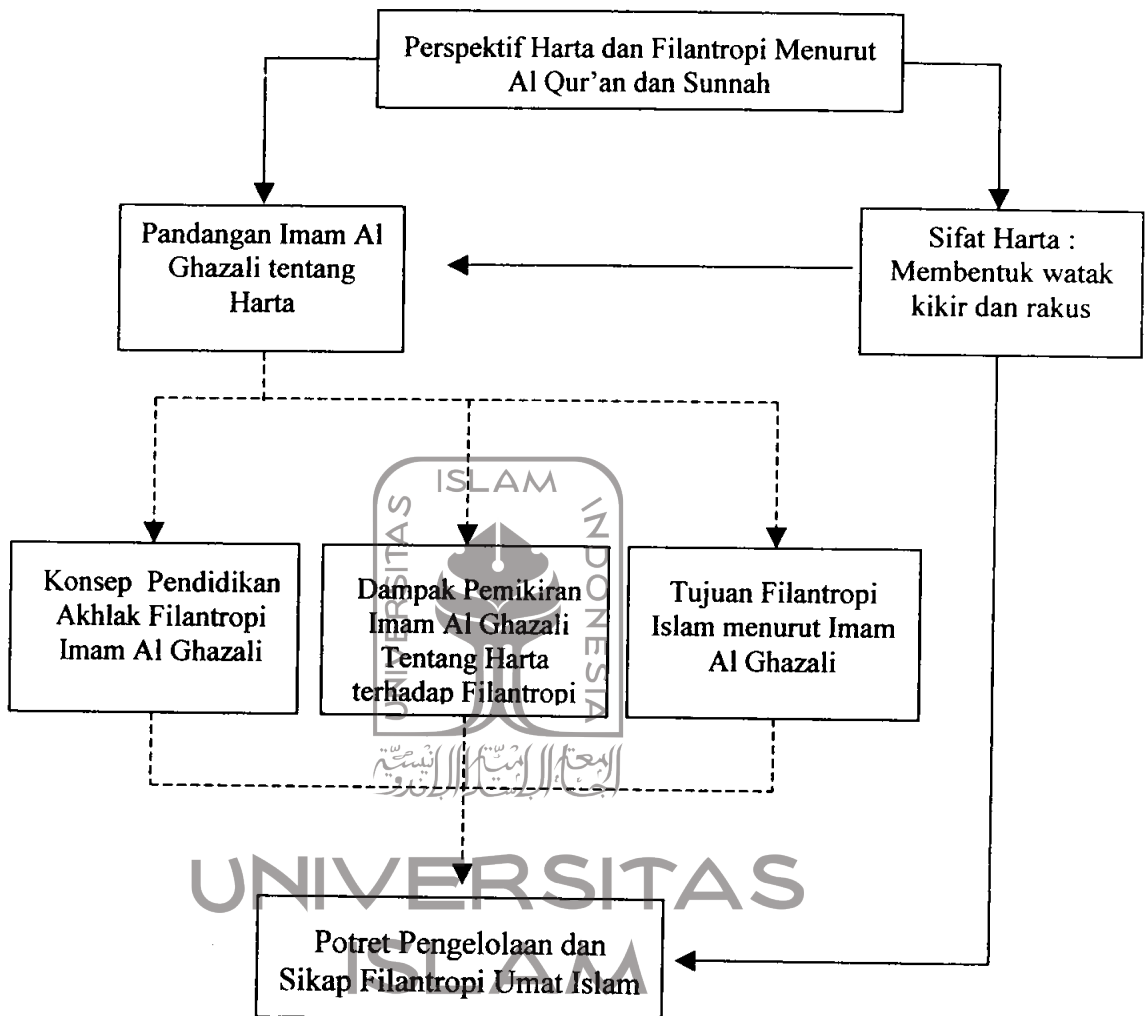
Dengan demikian pendidikan akhlak filantropi dimaknai sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh si pendidik kepada si terdidik agar memiliki sikap kedermawanan dan sikap cinta kasih kepada sesamanya. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa Imam Al Ghazali memiliki suatu konsep untuk mendidik manusia agar memiliki akhlak filantropi sebagaimana sikap kedermawanan yang telah beliau tunjukkan.

Mengingat luasnya domain filantropi dalam Islam, maka penulis membatasi pembahasan filantropi dalam tesis ini hanya menyangkut pada harta saja. Sumber data primer dalam pembahasan ini adalah kitab *Ihya' Ulumiddin*, khususnya bab tercelanya sifat bakhil dan tercelanya cinta terhadap harta. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya maka dapat dirumuskan skema alur pikir sebagai berikut :

²⁵ John M. Echol dan Hasan Sadily, *Kamus* hal 427

²⁶ Uswatun Hasanah, *Potret Filantropi Islam Di Indonesia* dalam Idris Thaha (Ed), *Berderma Untuk Semua, Wacana Dan Praktik Filantropi Islam* (Jakarta:Teraju, 2003) hal. 206

Skema Alur Pikir



Keterangan :

-----> : Garis obyek penelitian

————> : Garis hubungan variabel

4. Imam Al Ghazali

Nama lengkap Imam Al Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al Tusi al Syafi'i dan lebih

dikenal dengan Imam Al Ghazali,²⁷ ia terkenal sebagai imam besar, *Hujjah al-Islam*. Imam Al Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di suatu kampung bernama *Gazalah*, Tusia. Kampung itu terletak di suatu kota Khurasan, Persia.

Imam Al Ghazali adalah keturunan asli Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Bani Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibril, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwaz. Ayahnya adalah seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha mandiri, berprofesi sebagai tukang tenun kain bulu (wol) dan sering mengunjungi rumah alim ulama untuk menuntut ilmu dan berbuat jasa kepada mereka. Ayahnya seringkali berdo'a kepada Allah swt agar diberikan anak yang pandai dan berilmu. Namun, belum sempat menyaksikan jawaban Allah atas do'anya tersebut, ia meninggal ketika Imam Al Ghazali masih berusia anak-anak.

Sejak kecil, Imam Al Ghazali dikenal sebagai anak pecinta ilmu pengetahuan dan sangat gandrung mencari kebenaran hakiki, sekalipun diterpa duka-cita, dilanda aneka rupa cobaan dan nestapa serta dilamun sengsara. Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan dalam kurun waktu berpuluh-puluh tahun lamanya, dan setelah memperoleh kebenaran yang hakiki pada akhir hidupnya, Imam Al Ghazali meninggal dunia di Tus pada 14 Jumadil Akhir 505 H/ 1111 M di hadapan

²⁷ Zaenal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hal-23

adiknya, Abu Ahmad Mujid ad-Din. Imam Al Ghazali meninggalkan tiga orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki yang bernama Hamid, yang telah meninggal sejak kecil sebelum wafatnya Imam Al Ghazali. Karena anak laki-lakinya inilah, Imam Al Ghazali kemudian diberi gelar “*Abu Hamid*” (bapaknya si Hamid).

Kota Tus tempat kelahiran Imam Al Ghazali pada waktu itu merupakan salah satu pusat perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam.²⁸ Kota ini adalah salah satu kota di Khurasan yang senantiasa diwarnai oleh perbedaan paham keagamaan. Kota ini didiami oleh mayoritas umat Islam Suni, tetapi banyak juga dihuni oleh kelompok Islam Syiah dan umat Kristiani.²⁹ Lingkungan pertama yang turut membentuk kesadaran intelektual Imam Al Ghazali adalah lingkungan keluarganya sendiri dan latar belakang pendidikan yang dimulai dengan belajar Al Qur'an kepada ayahnya sendiri. Pola kehidupan dan semangat keagamaan dari figur sang ayah inilah yang turut mewarnai nuansa kehidupan Imam Al Ghazali dan sangat berpengaruh besar terhadap pola hidup dan pola pikir Imam Al Ghazali sendiri.³⁰

Setelah dididik dalam kedua lingkungan di atas, kemudian Imam Al Ghazali melanjutkan belajar ke Madrasah Nizamiyah mulai dari yang ada di kota Tus, Jurjan dan akhirnya di Naisabur. Di kota Naisabur inilah

²⁸ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:PT. Ichtiar Bau Van Hoeve, 1993 Jilid 2) hal-25

²⁹ M.Yasir Nasution, *Manusia Menurut Imam Al Ghazali*,(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 1996) hal-40

³⁰ M Yasir Nasution, *Manusia...* hal.24

pada usia dua puluh sampai dua puluh delapan tahun Imam Al Ghazali berguru dan sekaligus bergaul dengan Al Juaini. Setelah itu beliau melanjutkan pengembaraan ke Mu'askar tahun 1085 sampai 1090 M dan akhirnya ke Baghdad tahun 1090-1095 M.³¹

Adapun hasil karya ilmiah Imam Al Ghazali menurut Asmaran, As.³² dengan mengutip pendapat Al Zabidi menuturkan jumlah karya tulis Imam Al Ghazali tidak kurang dari 89 kitab. Dari karya-karya tersebut yang paling terkenal adalah kitab *Ihya' Ulumiddin*. Uraian lebih lanjut tentang Imam Al Ghazali akan penulis uraikan dalam bab tersendiri.

F. METODE PENELITIAN

Kajian penelitian tesis ini adalah murni kajian kepada buku, oleh karenanya penelitian ini disebut kajian pustaka (*Library Research*).³³ Obyek kajian penelitian di sini bertumpu pada studi kepustakaan berbagai literatur yang membahas baik secara langsung maupun tidak tentang pemikiran Imam Al Ghazali di bidang filantropi. Penelitian ini termasuk kategori penelitian *kualitatif* dengan prosedur kegiatan tehnik dan penyajian hasil analisisnya dalam bentuk deskriptif.³⁴

Data primer yang menjadi obyek penelitian adalah Kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam Al Ghazali. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam

³¹ Tim Penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1993 Jilid 1) hal. 57

³² Asmaran, As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta : PTRaja Grafindo Persada, Cet. I, 1994) hal. 327

³³ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1992) hal-251

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Tjun Surjaman (Ed), (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1990) hal.30

bahasa Indonesia oleh Moh. Zuhri dkk dan diterbitkan oleh CV. Asy Syifa Semarang. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku ilmiah yang menurut pandangan penulis ada kaitanya dengan judul tesis ini.

Secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis*, yaitu penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan ilmiah dari perspektif suatu masalah.³⁵ Pendekatan sejarah (*historical approach*) di sini bertujuan untuk mengetahui biografi, karya-karya serta situasi dan kondisi yang dimungkinkan ikut mempengaruhi corak pemikiran Imam Al Ghazali. Hal ini dilakukan mengingat usia kitab Ihya' Ulumiddin karya beliau sudah tergolong sangat tua. Sedangkan pembahasan dari sudut pandang filosofisnya, menggunakan pendekatan filsafat pendidikan. Selanjutnya metode analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Yang dimaksud *content analysis* adalah pemahaman secara konseptual yang berkelanjutan di dalam deskripsi.³⁶ Penerapan *content analysis* dalam penelitian ini dengan melakukan analisis terhadap isi dari pemikiran Imam Al Ghazali menyangkut tema filantropi yang tercantum dalam Kitab Ihya'u Ulumiddin. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisa ini meliputi :

- 1) Pengumpulan data;
- 2) Reduksi data;
- 3) Penyajian data;
- 4) Verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

³⁵ Surahmat Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung : Tarsito, 1975) hal. 139

³⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi....* hal.163-165.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika yang dimaksud disini adalah gambaran umum tentang urutan-urutan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian. Sistematika penulisannya dibagi menjadi tiga bagian yaitu; **bagian awal**, **bagian isi** dan **bagian akhir**. Kemudian ketiga bagian tersebut diuraikan sebagai berikut :

Bagian awal laporan yang berisi : halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan Tim Penguji, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian isi laporan, terdiri dari lima bab, yaitu :

- Bab I : Pendahuluan berisi tentang tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Berisi tentang riwayat hidup Imam Al Ghazali, dalam bab ini diuraikan tentang masa kelahirannya, karya-karya ilmiahnya, situasi lingkungan yang mengelilingi kehidupannya dan pengaruh pemikiran Imam Al Ghazali terhadap pola fikir dan sikap keberagaman umat Islam.
- Bab III : Berisi pokok-pokok pemikiran Imam Al Ghazali mengenai konsep dasar filantropi, kandungan filosofis dan implementasi konsep tersebut dalam tataran praktis. Disamping itu juga dibahas tentang tujuan pendidikan filantropi yang ingin dicapai berdasarkan konsep pemikiran Imam Al Ghazali tersebut

- Bab IV : Berisi analisis pemikiran Imam Al Ghazali dengan menggunakan metode *content analysis*. Analisa ini dilakukan dengan pendekatan filsafat.
- Bab V : Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan. Di samping itu juga berisi saran-saran yang dapat penulis kemukakan yang terkait dengan pendidikan akhlak filantropi.

Bagian akhir dari laporan ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT IMAM AL GHAZALI

Pembahasan konsep pendidikan akhlak filantropi Imam Al Ghazali dalam tesis ini menggunakan pendekatan kesejarahan (*historical approach*) yang terfokus pada penelitian biografis, yaitu penelitian mengenai pendidikan seseorang, sifat-sifat, watak, pengaruh lingkungan maupun pemikiran dan ide dari subyek serta pembentukan watak tokoh.³⁰ Dengan pendekatan ini diharapkan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kepribadian tokoh sekaligus memperkaya bahan kajian analisis.

A. Masa kehidupan Imam Al Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al Tusi al Syafi'i dan lebih dikenal dengan nama Imam Al Ghazali.³¹ Dia dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di kampung Gazalah di daerah Tus yang terletak di wilayah Khurasan. Kota Tus adalah salah satu kota di wilayah khurasan yang senantiasa diwarnai oleh perbedaan paham keagamaan. Agama yang dianut oleh mayoritas penduduk adalah Islam aliran Sunni, namun disamping itu banyak pula pemeluk Islam Syi'ah dan umat Kristiani.

³⁰ Moh. Nazir, Ph D, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia,1988) hal.62

³¹ Zaenal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*, (Jakarta : Bulan Bintang,1975) hal.28

Ayahnya bernama Muhammad adalah seorang penenun dan mempunyai toko tenun di kampungnya. Penghasilan ayahnya tergolong sangat kecil sehingga keluarganya hidup dalam keadaan sangat kekurangan. Meskipun hidupnya sangat miskin, ayahnya adalah seorang pecinta ilmu yang bercita-cita tinggi. Ia adalah seorang muslim yang saleh, yang sangat taat menjalankan agama. Pola kehidupan dan semangat keagamaan dari figur sang ayah inilah yang turut mewarnai keluarga dan berpengaruh besar terhadap pola hidup dan pola pikir Imam Al Ghazali. Ayahnya selalu berdo'a, agar Tuhan mengaruniai putra yang berpengetahuan luas dan berilmu yang banyak. Namun sayang ia tidak sempat menyaksikan keinginan dan do'anya itu karena ia telah mendahului wafat sewaktu Imam Al Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad masih kecil.³²

Sejak kecil, Imam Al Ghazali dikenal sebagai anak pecinta ilmu dan sangat gandrung mencari kebenaran hakiki. Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan dalam kurun waktu berpuluh-puluh tahun lamanya, dan setelah memperoleh kebenaran yang hakiki pada akhir hidupnya, Imam Al Ghazali meninggal dunia di Tus pada 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 Desember 1111 M. Pada masa-masa akhir kehidupannya beliau menempuh jalan sufi. Imam Al Ghazali memiliki empat orang anak; tiga perempuan dan seorang anak laki-laki yang bernama Hamid, namun sayang anaknya telah meninggal saat masih kecil jauh waktu sebelum wafatnya Imam Al Ghazali. Karena anak

³² Sulaiman Dunya, *Al Haqiqah fi Nazri Imam Al Ghazali dalam Asmaran As. MA, Pengantar*hal 323

laki-lakinya inilah, Imam Al Ghazali kemudian diberi gelar “*Abu Hamid*” (bapaknya si Hamid).³³

B. Perjalanan Imam Al Ghazali menuju kehidupan Sufi dan penzedekahan semua harta yang dimiliki.

Imam Al Ghazali ditinggal wafat ayahnya saat ia dan adiknya yang bernama Ahmad masih kecil. Selagi masih kecil mereka dititipkan kepada seorang sufi, teman ayahnya. Tetapi karena sang ayah yang miskin tidak mampu meninggalkan warisan yang cukup, maka tidak berapa lama Sufi yang dititipi tersebut menyerahkan mereka ke sebuah madrasah yang menyediakan biaya hidup bagi muridnya. Di madrasah ini Imam Al Ghazali diajar oleh seorang sufi terkenal bernama Yusuf al Nassaj. Dalam ilmu fiqh ia belajar kepada seorang faqih di kota kelahirannya, yaitu Ahmad bin Muhammad al Razakani. Lalu ia pergi ke Jurjan dan belajar pada Imam Abu Nasr al Isma’ili.

Dari Jurjan Imam Al Ghazali kembali ke Tus dan terus ke Nisapur dan belajar kepada seorang teolog aliran Asy’ariah, Abu al Ma’ali al Juwaini yang lebih dikenal dengan *Imam al Haramain*. Berkat kecerdasan otaknya dan kecepatannya menguasai ilmu, maka Imam al Haramain mengangkatnya sebagai dosen diberbagai fakultas pada Universitas Nizamiyah sampai akhirnya pada tahun 484 H/1091 M Imam Al Ghazali diangkat oleh perdana menteri Nizam al Mulk sebagai Guru Besar di Universitas Nizamiyah

³³ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Imam Al Ghazali* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hal. 10

Baghdad. Tetapi kedudukan ini tidak lama dipegangnya, meskipun dari sana keharuman namanya tersebar ke mana-mana melalui berbagai tulisannya yang meliputi bidang Fiqh, Filsafat, Teologi dan lain sebagainya.³⁴

Selama periode Baghdad Imam Al Ghazali menderita keguncangan batin akibat rasa keraguan yang dialami. Dalam hatinya muncul pertanyaan, apakah pengetahuan hakiki itu, diperoleh melalui indera ataukah dengan akal ataukah dengan jalan lain. Beliau meninjau kembali jalan hidup yang selama ini dilaluinya, dia mendapati dirinya telah tenggelam dalam samudra godaan dan rintangan karena kedudukan yang disandangnya.

Hampir enam bulan lamanya Imam Al Ghazali terombang-ambing antara dunia dan akherat. Akhirnya dia memutuskan untuk meninggalkan Baghdad, hartanya dibagi-bagikan sampai habis, kecuali sedikit untuk bekal diperjalanan dan biaya anak-anaknya yang masih kecil. Imam Al Ghazali pergi ke Damaskus (Syam) dengan niat hendak berkhalwat, bersunyi diri di dalam masjid Jami' di kota itu. Beliau mulai berkhalwat pada akhir tahun 488 H / 1095 M di puncak menara masjid Jami' itu hingga lebih kurang dua tahun.

Merasa belum puas berkhalwat di sana maka pada akhir tahun 490 H / 1098 M dia pergi ke Palestina, mengunjungi Hebron dan Yerusalem. Di dalam masjid Baitul Maqdis dia berdo'a agar Allah berkenan memberi petunjuk seperti yang dianugerahkan kepada para Nabi. Kemudian dia mengembara di padang sahara lalu ke Kairo, terus ke Iskandariyah lalu ke timur menuju ke Mekkah dan Madinah. Imam Al Ghazali berpetualang selama lebih kurang 10

³⁴ *Asmaran As., Pengantar... hal. 324*

tahun, hingga akhirnya kembali ke Nisapur tahun 499 H/1105 M dan seterusnya pulang ke kota kelahirannya, Tus hingga wafat.³⁵

C. Karya ilmiah Imam Al Ghazali.

Karya ilmiah Imam Al Ghazali sangat banyak, berjumlah 134 judul meliputi berbagai cabang ilmu ; ilmu Al Qur'an, ilmu fiqh, ilmu tasawuf, ilmu kalam, filsafat, ushul fiqh dan lain-lain.³⁶ Pada mulanya Imam Al Ghazali mendalami ilmu kalam, tetapi karena ilmu ini dianggap tidak mampu mencapai kebenaran hakiki maka dia beralih mendalami filsafat. Tahap berikutnya Imam Al Ghazali mengecam filsafat karena ajarannya cenderung membahayakan akidah dan mengabaikan dasar-dasar ritual. Lalu beliau beralih mempelajari aliran *Batiniyah Ta'limiyah*, yang prinsip dasarnya menolak ra'yu dan menyerukan kepada manusia agar menerima pengajaran (*ta'lim*) dari *Imam Ma'shum*. Aliran ini pun akhirnya juga ditentangnya karena menurutnya sesudah nabi Muhammad tidak diperlukan lagi *Imam Ma'shum*.

Setelah berkelana dalam berbagai pemikiran dan mengkritisi metode ilmu kalam, filsafat dan batiniyah, Imam Al Ghazali mencoba mempelajari tasawuf yang akhirnya mendapatkan *nur* dari Allah dan dia merasa mendapat jawaban dari segala keraguannya selama ini. Melalui tasawuf ia mengaku memperoleh *kasyf* yang mana *kasyf* itu merupakan sarat munculnya *ilmu*

³⁵ *Ibid.*, hal.324 –326

³⁶ Chozin Nasuha dalam Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadis Tinjauan Atas Kontroversi Pemikiran Imam Al Ghazali* (Yogyakarta : Pustaka Rihlah,2003). hal xx

laduni. Kitab *Ihya'* 'Ulum al Din merupakan karya emasnya yang memadukan pemikiran fiqhiyah dengan pemikiran tassawuf dalam satu gagasan yang utuh. Karena spesifiknya karya ini maka para sarjana kontemporer menyebutnya sebagai kitab *Fiqih Sufistik*³⁷

Pendapat lain tentang hasil karya ilmiah Imam Al Ghazali sebagaimana dikemukakan oleh Asmaran, As. dengan mengutip pendapat Al Zabidi sang kritikus kitab *Ihya'* menuturkan bahwa jumlah karya tulis Imam Al Ghazali tidak kurang dari 89 kitab. Sampai sekarang tetap terjadi simpang siur mengenai berapa banyak jumlah karya ilmiah beliau. Disisi lain, kesimpang siuran itu justru semakin mempertegas bahwa beliau memang tokoh intelektual yang sangat produktif membuat karya ilmiah. Buku-buku beliau dapat dikelompokkan sebagai berikut :³⁸

1. Dalam bidang Filsafat, diantaranya adalah :
 - a. *Maqāsīdul-Falāsifah*;
 - b. *Tahāfutul-Falāsifah*;
 - c. *Al- Ma'ariful- 'Aqliyah*
 - d. *Mi'yarul- 'Ilmi*
2. Dalam bidang Ilmu Kalam, diantaranya adalah :
 - a. *Al-Iqtisad fil-I'tiqad*;
 - b. *Ar-Risalatul- Qudsiyah*
 - c. *Qawa'idul- Aqa'id*

³⁷ Chozin Nasuha dalam Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadis Tinjauan Atas Kontroversi Pemikiran Imam Al Ghazali* (Yogyakarta : Pustaka Rihlah,2003). hal xx

³⁸ Asmaran, As., Pengantar *Studi Tasawuf*, (Jakarta : PTRaja Grafindo Persada, Cet. I, 1994) hal. 327

- d. *Iljamul- 'Awam 'An 'Ilmil-Kalam*
3. Dalam bidang Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, diantaranya adalah :
- Al-Wājiz*
 - Al-Wāsit*
 - Al- Bāsit*
 - Al- Mustafa Min 'Ilmil -Usul*
4. Dalam bidang Ilmu Akhlak dan Tasawuf, diantaranya :
- Ihya' Ulumiddin*
 - Al munqiz Minad - Dalal*
 - Minhājjuil - 'Abidin*
 - Mizanul - 'Amal*
 - Kimiyas - Sa'adah*
 - Misykatul- Anwar*
 - Ar-Risalatul- Laduniyah*
 - Bidayatul- Hidayah*
 - Al Adab fid - Din*
 - Kitab Al Arba'in*
 - Ad-Dararul-Fakhirah fi Kasyfil – 'Ulumil - Akhirah;*
5. Dalam bidang-bidang lain, diantaranya :
- Yaqutut - Ta'wil fi Tafsirit - Tanzil;*
 - Jawahirul - Qur'an.*
 - Al Mustahziri*
 - Hujjatul - Haq*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- e. *Mufasssilul - Khilaf*
- f. *Ad - Darj*
- g. *Al Qistāsul - Mustaqim*
- h. *Fatihatul - Ulum*
- i. *At – Tibrul - Masbuk fi Nasihatul - Mulk*
- j. *Sulukus - Sulṭāniyah*

D. Pengaruh Pemikiran Imam Al Ghazali Dikalangan Umat Islam

Imam Al Ghazali merupakan seorang tokoh dan Ulama besar yang memiliki corak pemikiran yang unik sebagaimana terlihat dari perkembangan pemikirannya. Pada mulanya Imam Al Ghazali mendalami ilmu kalam, tetapi karena ilmu ini dianggap tidak mampu mencapai kebenaran hakiki maka dia beralih mendalami filsafat.

Tahap berikutnya Imam Al Ghazali mengecam filsafat karena ajarannya cenderung membahayakan akidah dan mengabaikan dasar-dasar ritual. Lalu beliau beralih mempelajari aliran *Batiniyah Ta'limiyah*, yang prinsip dasarnya menolak ra'yu dan menyerukan kepada manusia agar menerima pengajaran (*ta'lim*) dari *Imam Ma'shum*. Aliran inipun akhirnya juga ditentangnya karena menurutnya sesudah nabi Muhammad tidak diperlukan lagi *Imam Ma'shum*. Pertentangan teologis pada masa itu membuat Imam Al Ghazali terkena penyakit skeptis (ragu-ragu), namun akhirnya Imam Al Ghazali dapat menerima lagi akal sebagai alat mencari kebenaran.

Menurutnya para pencari kebenaran terdiri dari empat golongan, yaitu : Teolog, Filosof, Mutakallimin dan Sufi.³⁹

Corak pemikiran Imam Al Ghazali dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu : Epistemologi, Metafisika, Filsafat Moral, Pendidikan, Politik dan Filsafat Sejarah.⁴⁰ Imam Al Ghazali merupakan sosok manusia yang dikaruniai berbagai kecakapan, sehingga beliau mampu menjadi seorang yang ahli tasawuf, ahli fiqh dan juga seorang filosof terkemuka yang pemikirannya menganggangi pemikiran filosof lainnya seperti Ibnu Rusyd.⁴¹ Dengan beragamnya keahlian yang dimiliki maka sosok Imam Al Ghazali dapat meninggalkan pengaruh yang begitu luas dikalangan umat Islam. Sebagai gambaran ketokohnya dapat penulis sebutkan sebagai berikut :

1. Imam Al Ghazali sebagai tokoh puncak pemikir golongan Asy'ariyah sekaligus peletak prinsip dasar filsafat Barat

M.M Sharif dalam bukunya "*Muslim Thought, Its Origin And Achievement*" menyebutkan Imam Al Ghazali memiliki kedudukan yang istimewa dalam sejarah Fikiran Islam. Lebih spesifik lagi ia menyebut Imam Al Ghazali sebagai orang yang menduduki **puncak tertinggi** dikalangan ahli fikir golongan Asy'ariyah, disamping sebagai seorang kaliber terkemuka dikalangan ahli tasawuf.

Imam Al Ghazali disebut juga sebagai peletak dasar yang bersifat prinsipiell dalam filsafat barat yang digunakan oleh filosof Descartes

³⁹ Quesem, *Etika Al Ghazali*, (Bandung : Pustaka, 1998) hal 5-8

⁴⁰ Zaenuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*, (Jakarta : Bumi Angkasa, 1991) hal 1

⁴¹ Jamil Ahmad, *Seratus Tokoh Mulim Terkemuka*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987)

sampai ke Bergson.⁴² Sharif menyebutkan dengan mengutip pendapat George Henry Lewis dalam bukunya "*History of Philosophy*" bahwa para filosof barat begitu bergantung kepada pemikiran Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*. Bahkan lebih vulgar lagi George Henry Lewis menyebut pemikiran Descartes dalam bukunya "*Discours sur la Methode*" adalah jiplakan dari kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam Al Ghazali.

2. Imam Al Ghazali Sebagai Hujjah Al Islam

Pada abad III dan IV Hijriyah terjadi pergolakan pemikiran dan pertentangan paham di kalangan umat Islam. Kelompok yang bertikai dapat klasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu golongan ahli fiqih (*Fuqaha*), golongan ahli kalam (*Mutakalimin*) dan golongan ahli tasawuf (*Sufi*). Pertentangan paling keras terjadi antara golongan ahli fiqih dengan golongan ahli tasawuf.

Runtutan peristiwa ini secara umum dapat penulis uraikan secara kronologis singkat sebagai berikut : Sejarah tasawuf pada abad I dan II H sudah muncul dikalangan umat Islam, tetapi masih bercorak tasawuf akhlaki yang bercirikan ajaran *Zuhud (Asceticisme)*. Inti ajarannya adalah mengajak umat Islam untuk berakhlak yang baik dengan mendasarkan kepada tuntunan Al Qur'an dan As Sunnah. Namun setelah memasuki abad III H sebagaimana diuraikan oleh Prof. Dr. Abubakar Atjeh⁴³ ; Orang

⁴² MM. Sharif, *Moslem Thought, Its Origin and Achievement*, Alih Bahasa Fuad Muh. Fahrudin, (Bandung : CV. Diponegoro, 1979) hal 111-112.

⁴³ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Semarang : Ramadhani, 1987) hal 57.

sudah ramai membicarakan latihan rohani yang dapat membawa manusia kepada Tuhan-Nya. Dari masalah zuhud sudah meningkat kepada wusul dan ittihad dengan Tuhan (*Mistikisme*). Orang sudah ramai membicarakan tentang lenyap dalam kecintaan (*Fana' Fil Mahbub*), bersatu dalam kecintaan (*Ittihad fil mahbub*), bertemu dengan Tuhan (Liqa') dan bersatu dengan Dia (*Ainul Jama'*) sebagaimana yang diucapkan oleh Abu Yazid Bustami (W 261 H). Ada juga ucapan, "Sayalah yang haq itu (Ana al Haq) atau kerasukan Tuhan (Hulul) seperti yang disampaikan oleh Al Hallaj (W 309 H). Ajaran-ajaran tasawuf semacam inilah yang membuat marah kalangan ahli fiqh sehingga mereka memfatwakan bahwa ajaran Al Hallaj adalah sesat dan hukuman kepadanya adalah wajib dibunuh.

Imam Al Ghazali (W. 505 H/ 1111 M) dipandang sebagai seorang penyelamat ajaran tasawuf dari kehancuran dengan cara mengintegrasikan ajaran tasawuf kedalam fiqh dan kalam hingga menjadi kesatuan ajaran Islam yang utuh. Kitab Ihya' Ulumiddin yang merupakan karya emasnya menjadi bukti pengintegrasian ini. Dalam kitab ini Imam al Ghazali berhasil memadukan antara ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu akhlak dan ajaran tasawuf menjadi satu kesatuan yang serasi.

Upaya inilah yang membuat Imam Al Ghazali diberi kehormatan dengan sebutan "*Hujjatul Islam*". Dalam literatur barat, Arthur Hyman dan James J Wals menempatkan nama besar Imam Al Ghazali sejajar dengan ST Agustinus (354-430 M) seorang filsuf kristen yang mengarang buku *The City of God*. Perbedaan keduanya terletak pada ST Agustinus

tetap lekat dengan filsafat hingga akhir hayatnya sedangkan Imam Al Ghazali menempuh jalan tasawuf untuk pencarian kebenaran.⁴⁴

3. Imam Al Ghazali sebagai Peletak Dasar Ilmu Kejiwaan (Psikologi)

Imam Al Ghazali memandang tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dan juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁴⁵ Corak pemikirannya tentang pendidikan cenderung sufistik dan bersifat kerohanian, dimana menurutnya hal yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah menanamkan nilai moralitas yang dibangun dari sendi-sendi akhlak Islami. Namun demikian tidak berarti bahwa Imam Al Ghazali memandang rendah kepada ilmu pengetahuan umum.

Penanaman nilai-nilai akhlak ini menurutnya sangat penting, tetapi juga masih perlu diikuti penguasaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup manusia. Imam Al Ghazali mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan itu adalah kawan diwaktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan menuju agama, dan pendorong daya tahan ketabahan di saat dalam kekurangan dan kesusahan. Dengan mengacu kepada corak pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan sebagaimana tersebut di atas maka Abdul Razaq Naufal memberi gelar kehormatan kepada beliau sebagai peletak dasar ilmu pengetahuan kejiwaan (psikologi).⁴⁶

⁴⁴ Arthur *Hyman* dan James J Wals, *Philosophy In The Midle Ages*, (Indianapolis : Hackett Publishing Company, 1978) hal. 263

⁴⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, (Bandung : Diponegoro, 1986) hal. 24

⁴⁶ Abdul Razaq Naufal, *Umat Islam dan Sains Modern*, (Bandung : Husaini, 1987) hal.68

Pandangan Imam Al Ghazali tentang pembentukan watak (akhlak) manusia memang sejalan dengan konsep pemikiran para ahli psikologi (*behaviorisme*) dewasa ini. Yaitu pandangan yang mengingkari teori *hereditas* (faktor keturunan), yang berpendapat bahwa faktor keturunan merupakan hal yang paling berpengaruh dalam pembentukan watak seorang manusia. Imam Al Ghazali berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat heriditer kecuali hanya sedikit. Pembentukan watak/akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor lingkungan dan faktor masyarakat.

Pemikiran Imam Al Ghazali ini sejalan dengan teori tabula rasa John Lock, yang menyatakan bahwa anak lahir ke dalam kehidupan dengan akal pikirannya bagaikan lembaran putih yang bersih dari ukuran atau gambar-gambar. Pemikirannya tersebut juga sejalan dengan pandangan John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus menerus.⁴⁷

4. Imam Al Ghazali sebagai seorang tokoh *Mujadid* (reformer)

Masa kehidupan Imam Al Ghazali adalah masa penuh pergolakan pemikiran di antara kaum muslimin. Fathiyah Hasan Sulaiman⁴⁸ mengemukakan bahwa saat itu muncul bermacam-macam madzab agama dan aliran pemikiran yang kontradiktif. Ada ahli ilmu kalam, ada

⁴⁷ Ali Al Jumbulati. *Perbandinagn Pendidikan Islam*, alih bahasa M.Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hal. 147-157

⁴⁸ Fathiah Hasan Sulaiman, *Alam pikiran Al Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1986) hal.22

golongan kebatinan ada para filsuf, dan para ahli tasawuf. Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh M. Amin Abdullah yaitu bahwa situasi yang mengitari Imam Al Ghazali adalah masa yang penuh pertikaian antara berbagai aliran baik Islam maupun non Islam. Dalam bidang politik Daulah Bani Abbas yang sebelumnya dikuasai oleh Bani Buwaih (Iran), saat itu dapat dikuasai oleh Bani Saljuk (Turki). Bani Buwaih beraliran Syi'ah dan dekat dengan aliran Mu'tazillah. Sedang Bani Saljuk menganut aliran Ahlus Sunnah dan sangat anti terhadap kaum Syiah dan Mu'tazillah.⁴⁹

Dalam situasi yang seperti tersebut Imam Al Ghazali berhasil tampil sebagai seorang yang mampu memperbarui pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal yang paling menonjol adalah masalah tasawuf, yang sebelumnya ditentang oleh para ahli kalam dan para ahli fiqh namun berkat kejeniusan beliau semua itu dapat diintegrasikan menjadi kesatuan ajaran agama yang utuh dan tidak saling bertentangan.

Seorang orientalis bernama H.A.R. Gibb menempatkan Imam Al Ghazali sejajar dengan ST. Agustinus dan setaraf juga dengan Marthin Luther, pembaharu agama kristen di Eropa. Gibb menyatakan sebagaimana dikutip oleh Asmaran AS.⁵⁰ sebagai berikut :

“Nama yang terkait dengan revolusi (pembaharuan pemahaman agama) tadi adalah Al Ghazali (Wafat 111 M), seorang yang sederajat dengan Agustinus dan Luther dalam pandangan

⁴⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama*

⁵⁰ Asmaran AS, *Pengantar ... hal 329*

keagamaan dan kemampuan intelektual. Cerita tentang perjalanan spiritualnya sungguh sesuatu yang merawankan hati dan bernilai, bagaimana ia menemukan dirinya sendiri berada dalam pemberontakan melawan keruwetan para theolog dan telah berusaha mencari realitas tertinggi lewat seluruh sistem keagamaan dan filsafat muslim pada masanya.”

Sementara menurut pandangan orientalis lainnya, Samuel M. Zwemer menyatakan bahwa ada empat orang yang paling berjasa terhadap agama Islam yaitu Nabi Muhammad sendiri, Imam Bukhari sebagai pengumpul hadits yang paling masyur, Imam Asy’ari sebagai teolog terbesar dan penantang rasionalisme dan Imam Al Ghazali sebagai seorang reformer dan seorang sufi. Imam Al Ghazali adalah orang yang meninggalkan pengaruh yang begitu luas terhadap sejarah Islam dibandingkan dengan siapapun setelah Nabi Muhammad.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III
KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK FILANTROPI
IMAM AL GHAZALI

A. Pandangan Imam Al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak

Imam Al Ghazali berpegang kepada akhlak agama (*al akhlakuddin*) dalam memandang suatu perilaku itu dianggap baik ataupun sesuatu itu dianggap buruk. Dengan kata lain Imam Al Ghazali memandang bahwa hanya agamalah yang memiliki otoritas menentukan sesuatu itu mempunyai nilai (*value*) yang baik atau sebaliknya sesuatu itu memiliki nilai yang buruk. Artinya apapun yang baik menurut agama maka itu pula yang dipandang baik oleh Imam Al Ghazali, begitu pula sebaliknya apapun yang menurut agama buruk maka itu pula yang dipandang buruk menurut Imam Al Ghazali, terlepas dari apakah sesuatu itu sesuai dengan rasio atau bahkan bertentangan dengan rasio sekalipun.

Imam Al Ghazali berpendapat bahwa perilaku seseorang dapat dimasukkan dalam kategori akhlak jika perbuatan yang dilakukan tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan sehari-hari. Artinya dalam diri seseorang itu telah tumbuh satu sifat yang tetap yang dapat mendorong terciptanya suatu perbuatan dengan sangat mudah bagaikan gerakan reflek yang tidak membutuhkan pemikiran. Secara eksplisit Imam Al Ghazali mendefinisikan akhlak¹ sebagai berikut:

¹ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Juz III*, (Kairo:Daaru Ihya'ul Kutubil Arabiyah) hal.52

فا الخلق عبارة عن هيئة للنفس راسخة تصدر عنها الافعال بسهولة و يسر من غير

حاجة الى فكر و رؤية

Artinya : “Akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada suatu pemikiran”.

Lebih lanjut Imam Al Ghazali menyampaikan tentang kondisi kejiwaan, yakni jiwa memiliki empat potensi yang dapat dikembangkan terkait dengan pendidikan akhlak sebagai berikut :

فهنا اربعة امور : احدها الفعل الجميل و القبيح و الثانى القدرة عليهما و الثالث

المعرفة بهما و الرابع هيئة للنفس تنميل الي احد الجانبين

Artinya : “Dalam hal ini kondisi jiwa memiliki potensi kepada empat unsur :

- (1) Kemampuan mengerjakan perbuatan yang baik dan yang buruk
- (2) Kebebasan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dan buruk
- (3) Kemampuan untuk mengetahui yang baik dan yang buruk
- (4) Kondisi jiwa yang labil, kadang-kadang cenderung kepada perbuatan baik dan kadang-kadang cenderung kepada perbuatan buruk.”²

Imam Al Ghazali memandang akhlak sebagai suatu ilmu. Menurutnya ilmu itu dibagi menjadi dua yaitu **Ilmu dunia** dan **Ilmu akherat**. Ilmu dunia dibagi lagi menjadi dua yaitu ilmu Syara’ dan ilmu non Syara’. Disisi lain ilmu akherat juga dibagi menjadi dua yaitu : **Ilmu Mukasyafah** dan **Ilmu Mu’amalah**. Dalam hal ini Imam Al Ghazali menyatakan bahwa Ilmu

² Imam Al Ghazali, *Ihya’...* hal 52

Mukasyafah adalah ilmu batin, dan ini merupakan ilmu puncak (final), sedangkan *Ilmu Mu'amalah* dibagi menjadi dua :

1. Terpuji (*mahmudah*), yaitu perbuatan hati seperti shabar, syukur, khauf-raja', ridla, zuhud, taqwa, qanaah, sakha, mengetahui nikmat Allah dalam segala tingkah laku, ihsan, husnudhan, husnul khuluk, husnul mu'asyarah dan ihlas.
2. Tercela (*madzmumah*) seperti hasud, takut fakir, tama', gila pangkat, gila harta, gila kedudukan, gila pujian, takabbur, riya', sombong, marah, manja dan lain-lain.³

Dengan mengacu kepada Akhlak sebagai disiplin ilmu, maka sudah cukup jelas bahwa ilmu itu dapat diajarkan kepada orang lain baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Apalagi dalam setiap diri manusia telah memiliki modal pokok (potensi) meliputi empat hal sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yang dapat dikembangkan dalam rangka pembentukan akhlak (*ethic building*) menuju akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Dengan kata lain bahwa materi ilmu akhlak itu dapat diketahui melalui belajar, sedang perilaku akhlak itu dapat dididikkan dengan cara pembiasaan.

Imam Al Ghazali membuat suatu gambaran mengenai keadaan jiwa yang baik dengan menggambarkan wajah yang cantik, yang mana wajah cantik itu bukan hanya karena lengkap dan indahny kedua mata, bukan pula karena hidungnya, bukan pula karena bibirnya atau pipinya, tetapi tidak boleh

³ *Ibid.* hal.17

tidak harus dipandang secara keseluruhan yang ada pada wajah. Demikian pula tentang keadaan jiwa, untuk dapat dikatakan sempurna ia harus memiliki empat unsur, yaitu : **kekuatan ilmu, kekuatan gadab, kekuatan sahwat dan kekuatan adil.**⁴

Kekuatan ilmu yang benar akan dapat menimbulkan *hikmah* sedangkan hikmah merupakan pangkal dari akhlak yang baik. Imam Al Ghazali mendasarkan pernyataan ini dengan menukil firman Allah dalam Al Qur'an sebagai berikut :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ ۝٢٦٩

Artinya: "Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman) kepada siapa yang dikehendaki. Barangsiapa yang diberi hikmah, maka dia telah diberi kebaikan yang sangat banyak."⁵

Lebih lanjut Imam Al Ghazali menyatakan bahwa kekuatan ilmu akan dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah dalam ucapan, antara yang *haq* dan *batil* dalam aqidah dan antara yang baik dan buruk dalam perbuatan.⁶

Kekuatan Ghadzab hendaknya diusahakan untuk ditekan dan boleh membiarkannya dalam batas yang dikehendaki oleh hikmah. Begitu pula kekuatan sahwat hendaknya selalu dikendalikan dalam batas pengawasan hikmah, yaitu pengawasan akal dan syara'. Sedangkan kekuatan keadilan atau

⁴ *Ibid.* hal 52

⁵ Al Baqarah (2) : 269

⁶ Imam Al Ghazali, *Ihya'*...hal 52

keseimbangan adalah kesanggupan mengendalikan kekuatan sahwat dan kekuatan ghadzab dibawah pengawasan akal dan syara'.

Keseimbangan dalam mengelola kekuatan ghadzab akan menimbulkan keberanian (*Syaja'ah*). Apabila kekuatan ghadzab tidak seimbang maka akan muncul dua kemungkinan yaitu ; **pertama** jika kekuatan itu berlebihan maka akan menimbulkan emosi amarah yang meledak-ledak atau membabi buta (*tahawur*) dan **kedua** sebaliknya jika terjadi kekurangan akan menimbulkan rasa ketakutan (*jubun*). Adapun keseimbangan dalam mengelola kekuatan sahwat akan melahirkan sifat kewiraan (*'iffah*).

Terkait dengan hal ini Imam Al Ghazali membuat pernyataan sebagai semacam kesimpulan dengan mengungkapkan bahwa ada empat unsur kekuatan jiwa yang paling esensial (*Ahammiyat*) atau mendasar dalam pembentukan akhlak yang baik. Empat unsur kekuatan dalam jiwa inilah yang harus ada dan harus dikelola dengan penuh keseimbangan sehingga akan dapat dicapai akhlak yang baik dan indah.

Adapun empat unsur itu adalah :

- (1) Hikmah, yaitu keadaan dan kekuatan jiwa yang dengannya dapat mengetahui benar dan salah semua perbuatan yang telah dipilih;
- (2) Keadilan, yakni kondisi dan kekuatan jiwa yang dengan itu dapat membuat keseimbangan ghadzab dan sahwat untuk diarahkan sesuai dengan yang dikehendaki hikmah;
- (3) Keberanian, yaitu keadaan dimana gerak maju mundurnya kekuatan ghadzab dapat dikendalikan oleh akal;

(4) Kewiraan (*Iffat*) yakni mendidik diri dalam pengendalian sawhat selaras dengan akal dan syara'.⁷

Berpijak pada pemaparan di atas, kiranya sudah cukup jelas bahwa Imam Al Ghazali mengelompokkan akhlak filantropi termasuk dalam kelompok *akhlak mahmudah* (akhlak yang terpuji). Ia menyebutkan filantropi disini dengan kata *Sakha'*. Menurutnya ada satu potensi kekuatan dalam diri manusia untuk mencapai akhlak yang baik, yakni adanya kekuatan ilmu. Dalam hal ini ditegaskan bahwa kekuatan ilmu akan dapat membedakan antara yang benar dan salah dalam ucapan, dapat membedakan antara yang *haq* dan *bathil* dalam aqidah dan dapat membedakan antara yang baik dan buruk dalam tindakan. Kekuatan ilmu yang baik menjadi syarat untuk memperoleh hikmah yang dengan hikmah itu akan mengontrol dan menuntun sikap perilaku seseorang.

B. Pandangan Imam Al Ghazali Tentang Harta

Pemikiran Imam Al Ghazali mengenai harta tertuang dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* pada bab *Tercelanya Sifat Bakhil* dan *Tercelanya Cinta Terhadap Harta*. Bab ini oleh Imam Al Ghazali dinamakan Kitab yang ketujuh dari *rubu'* (pokok bahasan) yang membinasakan (*muhlikat*). Dalam paparan ini penulis tidak mencantumkan keseluruhan isi dalam buku tersebut, tetapi hanya penulis ambil yang menurut penulis tergolong penting dari pemikirannya dimaksud. Secara ringkas yang dapat penulis paparkan dalam bab ini antara lain :

⁷ Ibid hal 53

1. Harta itu secara dzatnya tercela dan mencintainya terhukumi makruh.

Adapun redaksi asli yang penulis jumpai dari buku adalah “Penjelasan Tentang Tercelanya Harta dan Kemakruhan Mencintainya”⁸.

Pemikiran Imam Al Ghazali ini didasarkan pada firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٩)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu itu melalaikan kamu dari mengingat kepada Allah. Barang siapa yang berbuat demikian mereka itulah orang-orang yang merugi⁹.”

Ayat lain yang dijadikan *hujjah* untuk menguatkan pendapatnya tersebut adalah firman Allah dalam Al Qur'an :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (١٥)

Artinya : “Sesungguhnya harta dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu dan disisi Allahlah pahala yang besar¹⁰.”

Disamping mendasarkan pemikirannya pada Al Quran, Imam Al Ghazali juga menggunakan Hadits sebagai *hujjah*. Beberapa hadits yang dinukil terkait dengan pernyataannya mengenai tercelanya harta seperti tersebut di bawah ini :

⁸ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, alih bahasa Moh. Zuhri dkk, (Semarang : CV As Syifa', 2003) hal 119

⁹ Al *Munafiquun* (63) : 9

¹⁰ At *Taghabuun* (64) : 15

مَا ذَنْبَانِ ضَارَّ رِيَانِ أُرْسِلَا فِي زُرِّيَّةٍ غَنِمَ بِأَكْثَرِ إِفْسَادًا فِيهَا مِنْ حَبِّ الشَّرَفِ وَ
 الْمَالِ وَالْجَاهِ فِي دَيْنِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ (رواه الطرمذي و النساء)

Artinya : “Dua ekor serigala buas yang dilepaskan ke dalam kandang kambing itu tidak lebih banyak merusakkan padanya daripada kecintaan terhadap kemuliaan, harta dan pangkat pada agama seorang lelaki muslim.
 (Yang dimaksud dalam hadits ini adalah bahwa mencintai harta dan kemegahan itu lebih banyak merusakkan pada agama daripada dua ekor serigala yang membinasakan kambing. Karena yang demikian dapat menarik pemiliknya kepada apa yang tercela menurut agama).”

هَلَاكَ الْمُكْتَرُونَ، إِلَّا مَنْ قَالَ بِهِ هَكَذَا هَكَذَا وَقَلِيلٌ مَا هُمْ (رواه الطبرانی)

Artinya : “Telah binasa orang-orang yang memperbanyak harta, kecuali yang mengucapkan (berbuat) dengan hartanya itu pada hamba-hamba Allah (orang miskin yang berhak menerima) begini dan begini. Dan sedikit orang yang berbuat demikian.”

Selain mendasarkan pemikirannya kepada Al Qur'an dan Hadits Nabi, Imam Al Ghazali juga menampilkan *atsar* (berita dari para sahabat pasca wafatnya nabi). Diantara *atsar* yang diceritakan oleh Imam Al Ghazali adalah :

“Diriwayatkan bahwasanya seorang lelaki memaki Abu Darda, dan diperlihatkan Abu Darda itu orang yang buruk. Kemudian Abu Darda berkata,” Wahai Allah, barang siapa yang berbuat kejahatan kepadaku, maka sehatkanlah tubuhnya, panjangkanlah umurnya dan perbanyaklah hartanya”.

Dari redaksi itu jelaslah bahwa Abu Darda memandang banyaknya harta itu sebagai cobaan yang penghabisan bersama dengan

kesehatan tubuh dan panjangnya umur. Karena tidak boleh tida-
bahwa banyaknya harta itu akan membawa kepada kedurhakaan.”¹¹

2. Penjelasan tentang terpujinya harta, tetapi mengumpulkannya antara terpuji dan tercela

Imam Al Ghazali menyebut harta itu sebagai sesuatu yang baik (*khair*). Hal ini sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut¹² :
“Ketahuilah bahwasanya Allah Ta’ala telah menamakan harta itu dengan **kebaikan** (*khair*), pada beberapa tempat dari kitab-Nya yang mulia”. Jika pada pernyataan sebelumnya Imam Al Ghazali menyatakan bahwa harta itu secara zatnya tercela, tetapi disisi lain beliau juga menyatakan bahwa harta itu sebagai suatu kebaikan. Pemikirannya ini didasarkan kepada firman Allah dalam Al Qur’an:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (١٨٠)

Artinya : “Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang diantara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiatlah untuk ibu bapak dan kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban bagi orang-orang yang taqwa.”¹³

Setiap yang datang menerangkan tentang pahalanya sedekah dan haji, maka itu merupakan bukti pemujian atas harta. Karena tidak mungkin

¹¹ Imam Al Ghazali, *Ihya' ...*, hal. 126-127

¹² Ibid. hal. 130 - 134

¹³ Al Baqarah (2) : 180

sampai kepada sedekah dan haji kecuali dengan harta. Dewasa ini amal yang dilakukan seseorang dengan menggunakan hartanya dikenal dengan sebutan ibadah sosial. Dalam dimensi ini tentu saja orang-orang yang kaya memiliki kesempatan beribadah sosial yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang tergolong ekonomi lemah. Persoalan yang sering muncul adalah masih banyak orang kaya yang belum memiliki kesadaran untuk menunaikan ibadah sosial dengan harta yang dimilikinya. Menurut Imam Al Ghazali, orang miskin terhalangi untuk mendapatkan pahala ibadah haji dan jihad karena kedua ibadah itu mempersyaratkan adanya harta.

Sebagai bukti tentang terpujinya harta, Imam Al Ghazali menukil sebuah hadits :



كاد الفقر ان يكون كفرا (رواه البيهقي)

Artinya : "Kefakiran itu hampir-hampir menjadikan kekufuran"

Hadits tersebut memuji kepada harta, yang dengan hadits tersebut Rasul mengingatkan bahwa seseorang yang dalam keadaan sangat fakir akan mudah terjebak kepada kekafiran. Kehidupan manusia di dunia ini tidak dapat lepas dari kebutuhan terhadap harta. Fungsi harta bagi manusia sebagai sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai manusia. Harta dapat menjadi salah satu jalan mencapai kebahagiaan hidup, yang dalam hal ini Imam Al Ghazali menyatakan

bahwa kebahagiaan tidak dapat diperoleh kecuali dengan tiga jalan¹⁴ keutamaan di dunia, yaitu :

- a. Adanya keutamaan jiwa seperti ilmu dan budi pekerti yang baik.
- b. Adanya keutamaan badan seperti kesehatan dan keselamatan.
- c. Adanya keutamaan diluar badan seperti harta dan lain-lain sebab.

Keutamaan-keutamaan tersebut yang paling tinggi adalah keutamaan jiwa, lalu keutamaan badan dan yang terendah adalah keutamaan diluar badan. Harta itu termasuk yang diluar badan. Secara runtut dapat dijelaskan bahwa jiwa itu berkhidmah (menjadi pelayan) kepada ilmu, kepada *ma'rifatullah* dan budi pekerti yang mulia. Badan menjadi pelayan bagi jiwa dengan perantaraan panca indera dan anggota badan, harta itu menjadi pelayan bagi keperluan makanan, minuman dan pakaian sedangkan makanan, minuman dan pakaian itu berkhidmah kepada badan. Ditinjau dari segi ini maka kedudukan harta disini adalah terpuji dan dapat dinamakan dengan suatu kebajikan.

Harta menjadi sesuatu yang tercela ketika ia dijadikan sebagai alat perantara kepada maksud-maksud yang batil ; yaitu maksud-maksud yang dapat menghalangi dari kebahagiaan akherat, menutup jalannya ilmu dan beramal. Barang siapa yang mengambil dari dunia (harta) lebih banyak dari yang mencukupi dirinya, niscaya ia telah mengambil kebinasaannya. Ketika tabiat manusia cenderung kepada menuruti hawa nafsu yang memutuskan jalan Allah, disitu harta memiliki potensi besar yang dapat

¹⁴ *Ibid* ...hal 133

mempermudah dan dapat menjadi alat mencapai maksud hawa nafsu itu. Dengan demikian harta itu terpuji di satu sisi dan tercela disisi lain, tergantung apakah ia dihubungkan dengan maksud yang terpuji atau maksud yang tercela.

3. Penjelasan Tentang Bahaya Harta dan Faedah-Faedahnya.

Faedah harta dapat dibagi menjadi dua, yaitu faedah bersifat keduniaan dan faedah bersifat agamis¹⁵. Untuk faedah keduniaan tidak diuraikan karena dianggap semua manusia sudah maklum. Adapun faedah harta yang bersifat keagamaan ada tiga macam, yaitu :

- a. Untuk nafkah diri sendiri, yang mana adakalanya untuk ibadah dan adakalanya untuk sarana dalam beribadah. Adapun untuk ibadah contohnya adalah ibadah haji dan jihad, karena manusia tidak akan dapat menunaikan ibadah haji dan berjihad jika tidak memiliki harta. Sedangkan untuk sarana dalam beribadah adalah keperluan tempat ibadah, pakaian dan kepentingan hidup lainnya.
- b. Harta yang diberikan kepada orang lain, yang meliputi empat macam yaitu : sedekah, *muru'ah*, menjaga kehormatan dan upah pelayanan.
 - 1) Sedekah yaitu menyerahkan harta kepada fakir miskin.
 - 2) *Muru'ah*, yaitu menyerahkan harta kepada orang-orang kaya dan orang-orang yang mulia dalam perjamuan, hadiah, pertolongan dan hal-hal yang menyerupainya.

¹⁵ Ibid... hal 137

- 3) Menjaga kehormatan, yaitu mencurahkan harta untuk menolak kritik para penyair, celaan orang-orang tidak berpikir sehat, memotong lisan-lisan mereka dan menolak kejahatan mereka.
 - 4) Pelayanan, yaitu upah terhadap jasa layanan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tertentu kepada dirinya.
- c. Harta yang diserahkan untuk kemaslahatan umum (wakaf), seperti membangun masjid, jembatan, rumah sakit, bak penampungan air, sekolahan, dan lain-lain.

Adapun bahaya-bahaya harta dapat digolongkan menjadi dua, yaitu bahaya keagamaan dan bahaya keduniaan. Bahaya keagamaan meliputi tiga macam, yaitu :

- a. Mendorong kepada kemaksiatan. Dalam hal ini harta merupakan satu macam dari kemampuan yang dapat menggerakkan kemaksiatan dan kezaliman;
 - b. Mendorong kepada bersenang-senang dalam hal yang mubah;
 - c. Dapat membuat lalai dari mengingat (dzikir) kepada Allah.
- 4. Tugas Seorang Manusia Terhadap Harta Bendanya**

Harta itu ibarat ular yang di dalam tubuhnya terdapat racun (bisa). Seseorang akan dapat terhindar dari racun harta apabila mengetahui kewajibannya terhadap harta, dengan cara :

- a. Hendaknya ia mengerti maksud harta dan untuk apa harta itu diciptakan;

- b. Hendaknya ia menjaga dari segi masuknya harta (cara memperolehnya);
- c. Ukuran jumlah yang semestinya dicari yakni sebatas tercukupinya kebutuhan wajib berupa kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal. Dengan kata lain tidak boleh menimbun harta;
- d. Dalam membelanjakan harta hendaknya tidak boros, tetapi juga tidak kikir melainkan ditengah-tengah;
- e. Hendaknya memiliki niat yang baik dalam mengambil, meninggalkan, membelanjakan dan menahannya. Diambil harta itu untuk hal-hal yang bisa menolong menuju ibadah dan ditinggalkan untuk menuju kepada *zuhud* dan menghindari kehinaan.

C. Pandangan Imam Al Ghazali Tentang Filantropi (Kedermawanan)

1. Keutamaan Sifat Pemurah

Imam Al Ghazali mengemukakan konsep tentang bagaimana seharusnya seseorang menyikapi kondisi harta yang ada pada dirinya, yaitu apabila tidak memiliki harta maka seyogyanya bersikap *qonaah* dan menjauhi sifat rakus. Sebaliknya jika memiliki harta seyogyanya ia mengutamakan orang lain dan bersifat pemurah. Menurut Imam Al Ghazali sifat pemurah itu satu pokok dari pokok-pokok keselamatan¹⁶ dan sifat pemurah itu sebagian dari budi pekertinya para nabi. Hal tersebut sebagaimana tertulis dalam hadits Qudsi berikut :

¹⁶ Ibid.. hal 168

إِنَّ هَذَا دِينٌ أَرْتَضِيْتُهُ لِنَفْسِي وَ لَنْ يَصْلِحَهُ إِلَّا السَّخَاءُ وَ حُسْنُ الْخُلُقِ فَأَكْرَمُوهُ
بِهِمَا مَا صَحِبْتُمْ (رواه الدارقطني)

Artinya : “ Sesungguhnya agama ini (Islam) adalah agama yang telah
Aku ridloi, dan tidak akan dapat memperbaiki agama ini
kecuali dengan sifat pemurah dan budi pekerti yang baik.
Maka muliakanlah agama ini dengan kedua sifat tersebut
sekuat tenaga.”

Dalam hal keutamaan sifat pemurah, Rasulullah telah bersabda¹⁷ :

السَّخَاءُ شَجْرَةٌ مِنْ شَجَرِ الْجَنَّةِ أَغْصَانُهَا مَتَدَايِرَةٌ إِلَى الْأَرْضِ فَمَنْ أَخَذَ بِغُصْنٍ
مِنْهَا قَادَهُ ذَلِكَ الْعُصْنُ إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الحبان عن عائسة ر ع)

Artinya : “Sifat pemurah itu adalah satu pohon dari pohon-pohon surga,
cabang-cabangnya terkulai sampai ke bumi. Maka barang siapa
yang mengambil satu cabang daripadanya, niscaya cabang itu
menuntunnya ke surga.” (HR. Ibnu Hibban)

2. Penjelasan mengutamakan orang lain dan keutamaannya

Sifat pemurah memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan tertinggi
dari sifat pemurah adalah lebih mengutamakan kepada orang lain daripada
pribadinya sendiri, yang disebut dengan (*Al Işar*),¹⁸ yaitu seseorang
mendermakan harta bendanya padahal ia sendiri masih sangat memerlukan
kepada harta itu. Tingkatan di bawahnya adalah pemurah, yang

¹⁷ *Ibid...* hal 168

¹⁸ *Ibid...* hal 226

maksudnya adalah ibarat memberikan sesuatu yang tidak dibutuhkannya, baik diberikan kepada orang yang membutuhkan maupun untuk orang yang tidak membutuhkan.

Imam Al Ghazali menuliskan tentang kisah *Al Işar* yang pernah terjadi pada masa Rasulullah Saw, yang dilakukan oleh penduduk Anshar. Kisah keteladanan orang Anshor ini sampai-sampai diabadikan oleh Allah dalam Al Qur'an Surat Al Hasyr (59) : 9. Secara ringkas kisah *Al Işar* sebagaimana dimaksud dapat penulis uraikan sebagai berikut :

Pada suatu ketika seseorang bertamu ke rumah Rasulullah sedangkan Beliau tidak memiliki sesuatupun untuk menjamunya, pada saat yang bersamaan masuklah seorang lelaki dari kaum Anshar ke tempat Rasulullah. Mengetahui bahwa Rasul tidak memiliki sesuatu untuk dihidangkan, maka orang Anshor mengajak tamu Rasulullah tersebut singgah ke rumahnya. Ia merasa iba kepada si tamu tersebut lalu berusaha untuk memberikan jamuan kepadanya walaupun sesungguhnya keadaan di rumahnya tidak berbeda dengan keadaan di rumah Nabi, yakni hanya ada sedikit bahan makanan yang dimilikinya.

Sesudah sampai dirumahnya kemudian ia menyuruh isterinya untuk memberikan hidangan makanan kepada tamunya. Pada saat hidangan sudah siap santap, orang Anshor tersebut kemudian menyuruh isterinya untuk memadamkan lampu dan mempersilahkan kepada tamunya untuk menyantap hidangan. Ia pun mengulurkan tangan ketempat makanan, seakan-akan ikut mengambil makanan yang dihidangkan.

Padahal sesungguhnya ia tidak ikut makan disebabkan jumlah hidangan yang disuguhkan tidak mencukupi jika dimakan untuk dua orang, sehingga sesungguhnya hanya tamunya yang menyantap. Mengetahui peristiwa ini, Rasulullah merasa takjub pada pagi harinya Rasulullah bersabda kepada laki-laki golongan Anshor tersebut : "Sungguh Allah takjub dari perbuatanmu tadi malam kepada tamumu," kemudian turunlah ayat Al Qur'an :

... وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ (الحشر : ٩)

Artinya : "Dan mereka mengutamakan (temannya) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung¹⁹."

3. Batasan bermurah hati, kikir dan hakekat keduanya

Pada dasarnya setiap orang mengklaim bahwa dirinya adalah pemurah, sehingga terkadang justru orang lainlah yang mengetahui bahwa dirinya itu termasuk kikir. Pada dasarnya pula setiap manusia itu mencintai harta²⁰ dan karenanya ia mau menjaganya dan menahan-nahan hartanya. Jika batasan kikir itu adalah sikap menahan-nahan harta dengan alasan mencintai harta tersebut, maka menurunya tidak ada seorangpun yang dapat terlepas dari sifat kikir.

¹⁹ Al Hasyr (59) : 9

²⁰ Imam Al Ghazali, *Ihya'...* hal 233

Berpijak dari pernyataannya di atas, maka Imam Al Ghazali selanjutnya membuat rumusan tentang definisi kikir dan bermurah hati menurut versinya. Namun sebelum menyatakan pendapatnya, lebih dahulu Imam Al Ghazali menyampaikan beberapa pendapat tentang definisi kikir dan definisi bermurah hati²¹, tanpa menyebutkan nama orang yang mempunyai pendapat dimaksud. Adapun beberapa pendapat yang dikutip adalah sebagai berikut :

- a. Ada orang yang berpendapat bahwa yang dimaksud kekikiran adalah tidak memberi pada sesuatu yang menjadi kewajibannya. Maka setiap orang yang menunaikan apa yang menjadi kewajiban atas dirinya, maka ia bukan termasuk orang yang kikir. Pendapat atau definisi tersebut menurut Imam Al Ghazali belumlah memadai.
- b. Banyak orang yang mengatakan bahwa orang kikir adalah orang yang merasa berat untuk memberi, maka yang demikian ini juga kurang lengkap artinya karena banyak orang kikir yang tidak merasa berat pada pemberiannya yang sedikit seperti memberikan sebiji kurma. Ada juga orang kikir yang mau memberikan sumbangan besar karena ingin dipuji dihadapan khalayak.

Sedangkan tentang batasan bermurah hati, sebelum mengungkapkan pendapatnya Imam Al Ghazali juga menyampaikan pendapat orang lain tanpa menyebut secara pasti nama orang yang memiliki pendapat tersebut, yaitu:

²¹ Ibid hal 234 -235

- a. Kemurahhatian adalah orang yang mau memberi dengan tanpa menyebut-nyebut pemberiannya dan mau memberi pertolongan dengan tanpa melihat jenis pertolongannya;
- b. Kemurahhatian adalah orang yang mau memberi dengan tanpa diminta dan dengan tanpa melihat bahwa sesuatu yang akan diberikan jumlahnya sedikit;
- c. Kemurahhatian adalah orang yang merasa senang dengan orang yang meminta dan merasa gembira ketika dapat memberi pada sebatas kemampuan;
- d. Kemurahhatian adalah atas anggapan bahwa harta itu kepunyaan Allah, manusia sebagai hamba itu juga kepunyaan Allah, maka hendaknya manusia mau memberikan harta Allah dengan tanpa melihat kemiskinan seseorang;

Menurut Imam Al Ghazali dari semua pendapat tersebut diatas belum dapat mencakup dengan hakekat sifat pemurah dan hakekat sifat kikir. Beliau membuat ilustrasi bahwa harta kekayaan itu dijadikan oleh Allah untuk maksud dan hikmah; yaitu sepantasnya harta itu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan makhluk. Selanjutnya beliau membuat rumusan tentang definisi keduanya sebagai berikut²² :

“**Kikir** adalah menahan harta dimana harta itu seharusnya dikeluarkan. Sedangkan memberikan harta dimana seharusnya harta itu

²² Ibid hal 235

ditahan namanya pemborosan (*tabdzir*) dan diantara keduanya itu terdapat yang tengah-tengah (*wasath*) dan itulah yang terpuji. Sifat **Kedermawanan** adalah pertengahan antara berlebih-lebihan (*al israf*) dan terlalu hemat (*al itqar*), juga antara membuka tangan seluas-luasnya dengan menggenggam erat-erat. Yaitu hendaknya dapat memperkirakan kadar pemberian dan penahannya pada hal yang wajib”. Pendapatnya ini didasarkan pada firman Allah dalam Al Qur’an :

وَمَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطُهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

(الاسراء : ٢٩)

Artinya : ”Dan janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (terlalu pemurah) karena hal itu akan menjadikanmu tercela dan menyesal.”²³

D. Pandangan Imam Al Ghazali Tentang Penyakit Hati Yang Ditimbulkan oleh Harta

Harta benda di dunia ini dapat mendatangkan kenikmatan bagi manusia, tetapi disisi lain juga dapat mendatangkan malapetaka. Kenikmatan yang ditimbulkan oleh harta benda kiranya sudah dapat dimaklumi oleh khalayak dan sudah cukup jelas. Sedangkan sisi malapetaka yang ditimbulkan oleh harta di dunia dapat kita jumpai antara lain : timbulnya perampokan, pembunuhan, pencurian, korupsi dan lain-

²³ Q.S Al Isra' (17) : 29

lain yang semuanya dipicu karena ingin dapat menguasai harta milik orang lain. Disamping menimbulkan malapetaka dunia, harta juga menimbulkan suatu sifat yang sangat dibenci oleh Allah dan manusia, yaitu sifat kikir (*bakhl*) dan sifat rakus (*tama'*). Menurut Imam Imam Al Ghazali, kedua sifat ini digolongkan sebagai penyakit hati yang beliau menyebutnya sebagai *muhlikat* (sifat yang membawa kepada kebinasaan) dan juga menyebutnya sebagai *razilah* (kehinaan).²⁴

Sifat rakus adalah nafsu untuk dapat menguasai harta sebanyak-banyaknya sehingga sanggup untuk melakukan kejahatan dan kemungkar²⁵. Imam Al Ghazali berpendapat bahwa sifat rakus itu sudah menjadi watak umum manusia dalam menyikapi harta²⁶. Pendapat beliau ini didasarkan kepada hadits Nabi yang berbunyi :

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَأَدْيَانٍ مِنْ ذَهَبٍ لَأَبْتَعِي لَهُمَا تَائِبًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ (رواه البخاري و مسلم عن ابن عباس و انس)

Artinya : “Seandainya anak cucu Adam itu memiliki lembah emas, niscaya ia ingin yang ketiga. Hanya tanah yang dapat memenuhi perut keturunan Adam. Namun Allah bersedia menerima taubat kepada orang yang mau bertaubat.(HR Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas dan Anas)

²⁴ Asmaran As, *Pengantar*....hal. 67

²⁵ Imam Al Ghazali, *Ihya'*.... hal 143

²⁶ *Ibid.* ...hal.143

Sifat rakus bukan saja dibenci oleh Allah, lebih dari itu dapat mengakibatkan kepada pelakunya mudah diperbudak atau didikte oleh pihak lain. Pendapat Imam Al Ghazali ini dapat dijumpai dalam kisah dialog yang terjadi antara Abdullah bin Salam, Ka'ab al Ahbar dan Fudhail. Dialog beliau kutip dapat menggambarkan pemikiran beliau mengenai sejauhmana pengaruh sifat rakus dapat menggoyahkan kepribadian seorang muslim. Penggalan dialog yang terjadi antara ketiga orang tersebut sebagaimana tersebut di bawah ini :

“Abdullah bin Salam bertanya kepada Ka'ab : “Apakah yang menyebabkan hilangnya ilmu dari hati para Ulama?” Ka'ab menjawab, “Tamak, nafsunya rakus dengan memburu berbagai kebutuhan”.

Seorang lelaki berkata kepada Fudhail : “Jelaskanlah perkataan Ka'ab itu kepadaku!”

Al Fudhail berkata : “Seorang lelaki tamak pada sesuatu yang dicarinya, Maka hilanglah agama orang itu atas yang demikian. Adapun rakus, maka kerakusan nafsu itu pada ini dan ini. Sehingga nafsunya itu tidak suka bila nafsu kehilangan sesuatu. Dan bagimu ada kebutuhan kepada ini dan ada kebutuhan kepada ini. Maka apabila dikabulkannya kebutuhan itu, niscaya hidungmu terikat dan engkau digiring olehnya kemana ia inginkan. Ia menguasai dan engkau tunduk kepadanya.”²⁷

Menurut Imam Al Ghazali, penyakit rakus (tamak) dapat diobati dengan sifat *qonaah*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa obat penyakit ini tersusun dari tiga dasar, yaitu **sabar, ilmu dan amal**. Ketiga hal tersebut selanjutnya dapat dijabarkan menjadi lima unsur, yaitu :

- a. Mau bekerja (memiliki pekerjaan), hidup sederhana dan cermat dalam belanja;

²⁷ Ibid hal 157

- b. Tidak tergoda untuk menimbun-nimbun harta meskipun ada kesempatan yang mudah untuk mendapatkannya. Tetapi hendaknya seseorang mengambil harta dalam kadar secukupnya saja tanpa menghawatirkan tentang rezekinya di masa yang akan datang. Dalam hal ini keyakinan bahwa Allah telah mengatur takdir rezeki hamba-hamba-Nya menjadi landasan sikap;
- c. Mengetahui bahwa di dalam sifat qonaah itu ada kemuliaan dan mengetahui pula bahwa di dalam rakus dan tamak itu berisi kehinaan. Kemuliaan sifat qonaah itu karena di dalamnya berisi kepedihan dan kesabaran dari nafsu syahwat dan dari hal-hal yang tidak penting.
- d. Membandingkan pola hidup yang mewah dengan yang bersahaja. Sebagai contoh antara pola hidup antara orang Yahudi, Nasrani, orang yang rendah budi, orang bodoh dan orang-orang yang tidak memiliki akal dan agama, dengan ihwal kehidupan para nabi, para wali, khulafaurrasyiddin, sahabat dan tabi'in.
- e. Memahami tentang bahaya harta, baik bahaya yang bersifat keagamaan maupun bahaya yang bersifat keduniawian.

Penyakit hati akibat harta selain rakus adalah sifat kikir (bakhil). Kikir adalah menahan harta dimana harta itu seharusnya dikeluarkan. Imam Al Ghazali berpendapat bahwa penyebab utama sifat bakhil (kikir) yang merupakan bagian dari penyakit hati di bidang kehartaan adalah

karena terlalu cinta harta.²⁸ Sedangkan cinta harta mempunyai dua sebab yaitu :

- a. Cinta syahwat (keinginan), di mana tidak akan sampai kepadanya. kecuali dengan harta dan panjangnya angan-angan. Menurutnya, seseorang yang mempunyai anak akan memicu timbulnya panjang angan-angan. Hal ini disebabkan karena ingin merancang dan merencanakan kehidupan anaknya di masa-masa mendatang agar kehidupannya tidak dalam kesusahan oleh sebab kekurangan harta. Ia mungkin berfikir umur anak-anaknya tidak jauh berbeda dengan umurnya selama ini, lalu ia berusaha menimbun-nimbun hartanya dan berlaku kikir. Semua itu dilakukan semata-mata karena ingin menjamin kehidupan yang lebih baik bagi anaknya dimasa mendatang.
- b. Sangat mencintai harta secara zatnya. Menurut Imam Al Ghazali, model orang semacam ini meskipun hartanya melimpah ruah untuk jangka waktu umurnya secara normal dan ia tidak mempunyai anak, ia tidak akan mau kehilangan harta yang dimilikinya meskipun untuk kepentingan dirinya sendiri. Dalam hatinya telah dikuasai rasa mencintai harta begitu mendalam, merasa senang dan lezat tatkala dapat menguasai harta dan uang yang banyak, sampai-sampai ia enggan untuk melaksanakan zakat dan infaq, juga tidak mau mengobatkan dirinya ketika ditimpa sakit karena takut berkurangnya harta yang dimiliki.

²⁸ Imam Al *Ghazali*, *Ihya'* ... hal 241

Penyakit kikir yang disebabkan oleh cinta harta, menurut Imam Al Ghazali dapat disembuhkan dengan cara melawan penyebabnya.²⁹ Oleh karenanya, cinta pada nafsu syahwat (keinginan) hendaknya diobati dengan cara merasa cukup (*qonaah*) dan dengan kesabaran. Panjang angan-angan diobati dengan banyak mengingat-ingat mati dan melihat teman-teman sebayanya yang sudah lebih dahulu mati. Rasa kekhawatiran tentang rezeki anak dimasa kehidupannya mendatang dapat diobati dengan keyakinan bahwa Allah telah menjanjikan rezeki-Nya bersamaan lahirnya si anak itu.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

²⁹ Ibid ... hal 243

BAB IV

TELAAH FILSAFAT TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK FILANTROPI IMAM AL GHAZALI

A. Telaah Filosofis, Tinjauan Berdasarkan Cabang Filsafat Epistemologi Dan Filsafat Etika

Filsafat pendidikan adalah ilmu pendidikan yang bersendikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan mengenai masalah pendidikan.¹ Usaha Pemikiran yang telah dilakukan oleh Imam Al Ghazali dalam pendidikan akhlak pada umumnya dan akhlak filantropi khususnya, menurut penulis sangat layak, menarik dan penting untuk ditelaah.

Imam Al Ghazali sebagai seorang tokoh dan ulama besar memiliki corak pemikiran yang unik dan istimewa. Corak pemikiran Imam Al Ghazali sebagaimana dikutip Zainuddin² dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu: Epistemologi, Metafisika, Filsafat Moral (Etika), Pendidikan, Politik dan Filsafat Sejarah. Berpijak pada pernyataan tersebut, maka kajian dalam tesis ini juga mencoba menelaah pemikiran Imam Al Ghazali dengan pendekatan filsafat.

¹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan dan Metode*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP Yogyakarta, 1985) hal.7

² Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan al Ghazali*, (Jakarta : Bumi Angkasa, 1991) hal. 1

Dari segi etimologi istilah filsafat berasal dari Yunani³ yakni *Philosophia* yang terdiri dari dua kata yaitu *philos* dan *shopia*. *Philos* yang berarti teman, berasal dari kata *pheleen* yang dapat diartikan mencintai sedangkan *shopia* yang berarti kebijaksanaan berasal dari kata *shopos* yang artinya bijaksana. Menurut sejarah, Phytagoras (572-497 M) adalah orang pertama yang memakai kata *philosophia* yakni ketika beliau ditanya apakah ia sebagai seorang yang bijaksana, maka phytagoras menjawab dengan rendah hati bahwa dirinya hanyalah *philosophos*, yakni pecinta kebijaksanaan (*lover of wisdom*). Dalam terminologi modern⁴ filsafat diartikan sebagai ilmu yang berusaha untuk memahami semua hal yang timbul di dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia. Bertitik tolak dari pemahaman di atas maka diharapkan agar manusia dapat mengerti dan mempunyai pandangan menyeluruh dan sistematis mengenai alam semesta dan tempat manusia di dalamnya.

Berfikir secara radikal memiliki sejumlah ciri-ciri tertentu antara lain lebih radikal, sistematis dan bertanggung jawab. Berfikir secara radikal adalah berfikir sampai ke akar-akarnya, sampai pada hakekat, essensi atau sampai ke substansi yang difikirkan. Berfikir sistematis maksudnya adalah berfikir secara bulat dari sejumlah unsur yang saling berhubungan menurut tata pengaturannya untuk mencapai suatu maksud atau menunaikan suatu peranan tertentu. Sedangkan berfikir bertanggung jawab mempunyai makna bahwa

³ Tim Dosen Filsafat Ilmu *Fakultas Filsafat UGM, Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1985) hal. 11

⁴ Imam Barnadib, *Filsafat ...* hal. 11

sebuah pemikiran harus dapat dipertanggungjawabkan terutama terhadap hati nuraninya sendiri, dikandung maksud adanya etika yang melandasinya.

Pendekatan filsafat dalam penelitian agama telah dilakukan sejak zaman Yunani kuno. Sumber-sumber utama sejarah filsafat barat, refleksi kritis terhadap mitologi agama telah menjadi sumber utama studi filosofis. Filsafat agama merupakan label bagi pendekatan filsafat mengenai *issue* dan problem keagamaan.⁵

Kajian analitis terhadap pemikiran Imam Al Ghazali ini secara filosofis penulis maksudkan agar dapat mencapai pada esensi substantif dari pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak filantropi yang tertuang dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*. Dalam kitab tersebut tidak ditulis secara eksplisit mengenai kefilantropian, tetapi menurut pendapat penulis di dalamnya ada substansi tentang ihwal sikap yang seharusnya dilakukan manusia terhadap harta.

Persoalan-persoalan filsafat dapat dibagi menjadi tiga jenis persoalan utama yaitu persoalan tentang keberadaan, tentang pengetahuan dan tentang nilai-nilai. Persoalan keberadaan (*being*) atau *existence* (eksistensi) bersangkutan dengan cabang filsafat metafisika. Persoalan pengetahuan (*knowledge*) atau kebenaran (*truth*) dari segi isinya bersangkutan dengan cabang filsafat epistemologi sedangkan ditinjau dari segi bentuknya bersangkutan dengan filsafat logika. Persoalan nilai (*value*) dibedakan menjadi dua yaitu nilai kebaikan tingkah laku dan nilai nilai keindahan. Nilai kebaikan tingkah laku bersangkutan dengan cabang filsafat etika, sedangkan

⁵ Juhaya S Praja, Filsafat *Ilmu Menelusuri Struktur Filsafat Ilmu dan Ilmu-Ilmu Islam*, (Bandung : Program Pscs Sarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2000) hal 34.

nilai-nilai keindahan bersangkutan dengan cabang filsafat estetika.⁶ Dalam hal ini dapat dipertegas bahwa cabang-cabang filsafat ilmu ada lima yaitu metafisika, epistemologi, logika, etika dan estetika.

Disamping kategori-kategori besar tersebut, filsafat juga membicarakan sekelompok yang teratur dari prinsip-prinsip dan asumsi-asumsi mengenai bidang-bidang pengalaman tertentu, sebagai contohnya ada filsafat sains, pendidikan, musik, hukum, bahasa dan agama. Setiap ilmu yang dikaji secara mendalam akan memperlihatkan bahwa di dalamnya terdapat problema filsafat.⁷

Pembahasan filosofis terhadap pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan akhlak filantropi penulis fokuskan pada Bab (Kitab) Tercelanya Sikap Bakhil dan Tercelanya Cinta Terhadap Harta. Bab ini merupakan bagian dari isi kitab *Ihya' Ulumiddin* karya beliau. Kajian filosofis disini dimaksudkan untuk menjawab problematika sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah pada bab I dalam tesis ini. Dengan mempertimbangkan content pemikiran yang sedang dikaji maka penulis sengaja membatasi telaah filosofisnya dengan mengambil dua cabang dari lima cabang filsafat yang telah penulis sebutkan di atas. Kedua cabang filsafat yang dimaksudkan oleh penulis di sini adalah tinjauan berdasarkan cabang filsafat epistemologi dan cabang filsafat etika.

⁶ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat ... hal 16-19*.

⁷ Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat, Judul asli Living Issues in Philosophy*, alih bahasa H.M. Rasjidi, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984) hal.17

1. Epistemologi

Epistemologi dapat disebut sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Secara etimologi istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Secara terminologi, epistemologi didefinisikan sebagai cabang ilmu filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan sahnya (validitas) pengetahuan⁸ atau menurut definisi lain, epistemologi adalah pengetahuan yang berusaha menjawab pertanyaan seperti apakah pengetahuan, cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan itu dan jenis-jenis pengetahuan.⁹

Menurut tim penulis Rosda,¹⁰ cabang filsafat diantaranya bersisik tentang hal ihwal dari manakah datangnya pengetahuan, bagaimana ia dirumuskan, diekspresikan, dan dikomunikasikan, apakah keadaan antara konsep-konsep seperti keyakinan, pengetahuan, pendapat, fakta, realitas, kesalahan, imajinasi, konseptualitas, kebenaran, kemungkinan dan kepastian.

Persoalan-persoalan penting yang dikaji dalam epistemologi berkisar kepada masalah asal usul pengetahuan, peran pengalaman dan akal dalam pengetahuan, hubungan antara pengetahuan dengan

⁸ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat ... hal. 19*

⁹ Imam Barnadib, *Filsafat ... hal.20*

¹⁰ Tim Penulis Rosda, Kamus *Filsafat*, (Bandung : Rosda Karya, 1995) hal. 202

keniscayaan, hubungan antara pengetahuan dengan kebenaran. Persoalan ini berkaitan dengan kodrat kebenaran, kodrat pengalaman dan makna.¹¹

Telaah epistemologi terhadap pemikiran Imam Al Ghazali dalam tesis ini dihubungkan dengan rumusan masalah yang penulis angkat adalah bekisar pada tiga pokok pikiran, antara lain sebagai berikut :

a. Sumber Pemikiran Akhlak Filantropi Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali membagun konsep pemikiran akhlak filantropi dengan pondasi agama. Wahyu (Kitab Suci Al Qur'an) dan Sunnah Nabi Muhammad Saw merupakan sandaran dalam setiap kerangka berfikirnya yang sekaligus dijadikan dalil legitimasi kebenaran pernyataan yang beliau tulis. Dengan kata lain Imam Al Ghazali memposisikan agama sebagai pemegang otoritas kebenaran yang mutlak.

Sesuatu yang menurut Wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah itu baik maka itulah yang dipandang baik oleh Imam Al Ghazali. Begitu pula sebaliknya jika sesuatu itu dipandang buruk menurut parameter wahyu dan sunnah, maka itu juga dianggap hal yang buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Athaullah Ahmad¹² yang menyatakan bahwa konsep Imam Al Ghazali tentang etika bersumber kepada Wahyu Ilahi sehingga penilaian baik buruk itu bersumber dari wahyu

¹¹ Rizal Muntasyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002) hal 17

¹² M. Athaullah Ahmad, *Konsep Pendidikan menurut Al Ghazali dan Plato (Studi Perbandingan)*, (Yogyakarta : Program Megister Studi Islam UII, 2001) hal. 90

atau agama, sedangkan kedudukan akal adalah sebagai pembantu. Hal ini pula yang lazim digunakan oleh golongan Asy'ariyah.

Bukti-bukti atas *premise* ini dapat kita lihat dari beberapa contoh pernyataan Imam Al Ghazali berikut ini :

1) Hikmah merupakan pangkal akhlak yang baik

Ketika Imam Al Ghazali memaparkan tentang kekuatan ilmu sebagai salah satu rukun yang harus dipenuhi untuk kesempurnaan jiwa, beliau menyatakan bahwa kekuatan ilmu yang baik akan dapat menimbulkan hikmah, menurut beliau hikmah merupakan pokok pangkal akhlak yang baik. Pernyataan beliau tersebut didasarkan pada Al Qur'an¹³:

... وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

(٢٦٩)

Artinya : ... barang siapa yang diberi hikmah, maka dia telah diberi kebaikan yang banyak.

2) Harta itu terpuji

Pernyataan Imam Al Ghazali menyangkut harta yakni bahwa harta itu di satu sisi merupakan sesuatu yang terpuji sehingga menyebutnya sebagai *khair* (kebaikan). Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan beliau, "Ketahuilah bahwasannya Allah Ta'ala telah menamakan harta itu dengan kebaikan (*khair*) pada beberapa tempat dalam kitab Nya yang mulia." Pendapat

¹³ Al *Baqarah* (2) : 269

tersebut didasarkan pada Q.S Al Baqarah (2) : 180, Al Kahfi (18) : 82, Nuh (71) : 12 dan Hud (11) : 52. Selain menggunakan argumen ayat Al Qur'an, beliau juga mendasarkan kepada dua hadits Nabi, yaitu :

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ (رواه احمد و الطبراني)

Artinya : Sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki oleh orang yang shaleh.¹⁴

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا (رواه البيهقي)

Artinya : Kefakiran itu hampir menyebabkan orang menjadi kafir.¹⁵

3) Tingkatan tertinggi dalam kedermawanan adalah *Itsar* (mengutamakan orang lain)¹⁶

Sifat pemurah adalah satu akhlak dari akhlak Allah Ta'ala. Sikap lebih mengutamakan orang lain (*Al I'tsar*) adalah yang tertinggi tingkatannya pada sifat pemurah. Imam Al Ghazali memberikan definisi *Al I'tsar* adalah seseorang yang mau mendermakan harta bendanya padahal ia sendiri memerlukan pada harta itu. Menurut beliau pula, tidak ada lagi derajat sesudah mengutamakan pada orang lain, pernyataan beliau ini didasarkan pada firman Allah¹⁶ :

¹⁴ HR Ahmad dan Thabrani dari Amr bin Ash

¹⁵ HR Abu Muslim Al Laitsi dan Baihaqi dari Anas

¹⁶ Al Hasyr (59) : 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ (٩)

Artinya : Dan mereka mengutamakan (orang-orang Mujahirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.

4) Perumusan definisi dermawan (bermurah hati) dan kikir

Kedermawanan adalah pertengahan antara berlebih-lebihan (*Al Israf*) dan terlalu menghemat (*Al Iqtar*), juga antara membuka tangan seluas-luasnya dengan menggenggam tangan erat-erat. Adapun sifat kikir adalah menahan suatu harta di mana seharusnya harta itu diberikan. Untuk melegitimasi kebenaran rumusan ini, Imam Al Ghazali mengambil dasar dari QS Al Israa' (17) : 29 dan Al Furqan (25) : 67

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا (٢٩)

Artinya : Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧)

Artinya : Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Menelaah pada pemaparan di atas, hubungannya dengan epistemologi dimana konsep pemikiran Imam Al Ghazali dibangun, kiranya sudah cukup jelas bahwa beliau membangun konsep pemikiran berdasarkan agama (wahyu).

b. Deskripsi Konsep, Perumusan Definisi Dan Publikasi

Paparan konsep pemikiran Imam Al Ghazali tentang akhlak filantropi yang dibahas dalam tulisan ini termaktuf dalam kitab Ihya'Ulumiddin. Kitab ini berisikan ajaran akhlak, fiqh, dan tasawuf yang digabung menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Chosin Nasuha¹⁷ karya Imam Al Ghazali ini merupakan hal yang baru dalam Islam yang belum pernah ditulis oleh ulama lain, baik ahli fiqh maupun ahli tasawuf. Ia menyebut kitab ini sebagai *Fiqh Sufistik*.

Kitab ini dideskripsikan dengan menggunakan sistematika yang terbagi menjadi empat bagian (jilid). Dari empat bagian itu masing-masing bagian (jilid) dibagi lagi menjadi sepuluh Bab, yang mana penulisnya memberi nama bab-bab tersebut dengan sebutan kitab. Bagian pertama membahas Ibadat, bagian kedua membahas

¹⁷ Chosin Nasuha, *Hadis Nabi Dalam Kitab Al Ghazali (kata pengantar) dalam Mansur Thoha Abdullah, Kritik ...* hal. XXV

Adat, bagian ketiga membahas tentang Perusak (*muhlikat*), bagian ke empat membahas tentang Penyelamat (*munjiyat*).

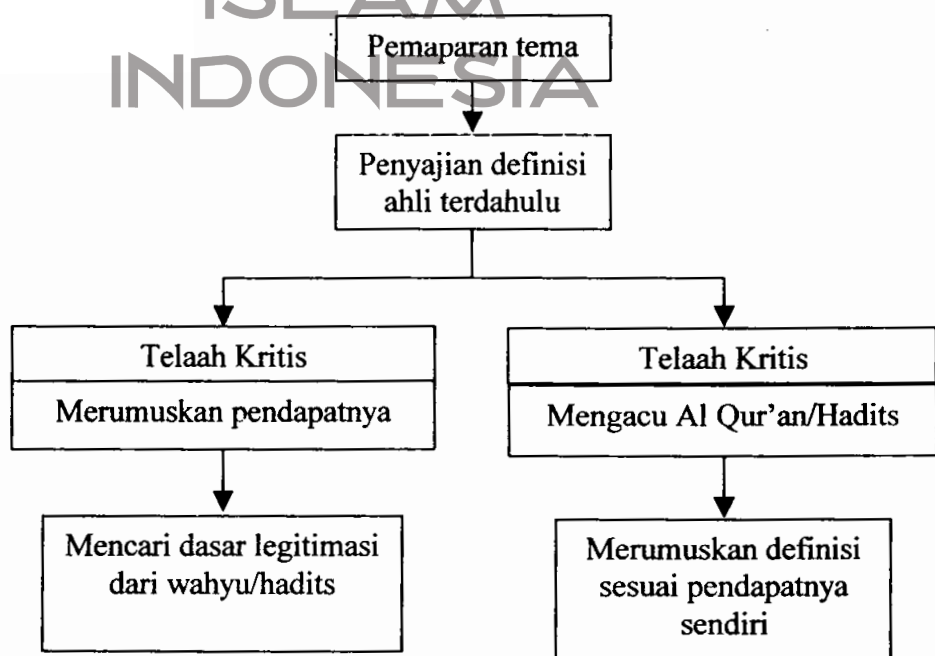
Bagian pertama mencakup sepuluh kitab, yaitu tentang Ilmu, Dasar-dasar akidah, Rahasia suci, Rahasia shalat, zakat, puasa, haji, membaca Al Qur'an dan zikir serta aurad. Pada bagian kedua juga mencakup sepuluh kitab, yaitu : Adab (tatakrama) makan, mencari rizki (*kasab*), pernikahan, halal haram, adab pergaulan, *'Uzlah* (mengasingkan diri dari kesibukan masyarakat), Adab bepergian, mendengarkan bunyi-bunyian, mengajurkan kebajikan (*ma'ruf*), dan akhlak kenabian.

Bagian ketiga juga terdiri dari sepuluh kitab, yaitu : Ulasan tentang keajaiban hati, *Olahnurani* (*riyadlah*), Bahaya syahwat, Bahaya lisan, Bahaya marah, Celaan dunia, Celaan harta, Celaan Kekuasaan, Riya (ingin dipuji), dan Celaan sombong dan manipulasi. Demikian juga dengan bagian keempat juga terdiri dari sepuluh kitab yaitu berisi tentang Taubat, Sabar dan syukur, Takut dan harapan, Fakir, *Zuhud*, *Tauhid*, *Mahabbah*, Niat dan jujur, *Muraqabah*, dan terakhir Tafakkur dan mengingat mati. Secara keseluruhan dalam buku tersebut terdapat empat puluh kitab (bab besar) dan di dalam kitab ini ada bab-bab yang lebih sempit sebagaimana telah disebut sebelumnya.¹⁸

¹⁸ Chosin Nasuha, *Hadits ...* hal. XXV

Perumusan definisi dari pokok pikiran tentang akhlak filantropi yang dipaparkan dalam kitab Ihya “Ulumiddin dibuat dengan terlebih dahulu menyajikan pendapat-pendapat orang lain yang terdahulu. Setelah itu kemudian Imam Al Ghazali memberikan komentar ataupun analisis singkat, baru menyatakan pendapat pribadinya. Contohnya adalah ketika beliau membuat perumusan definisi akhlak. Namun demikian, disisi lain Imam Al Ghazali juga menggunakan cara yang lain yakni memulai dengan pemaparan tema kemudian menyajikan pendapat ahli terdahulu. Setelah itu melakukan telaah secara kritis dengan melihat dalil *naqli* dan selanjutnya merumuskan pendapatnya. Contohnya adalah dalam merumuskan definisi kedermawanan dan definisi kikir.

Secara skematis, alur pikir perumusan suatu *premise* dari pemikiran Imam Al Ghazali dapat digambarkan sebagai berikut :



Ketenaran Imam Al Ghazali semenjak masa kehidupannya dan masih bertahan hingga saat ini tidak lepas dari peran publikasi pemikiran-pemikirannya kepada khalayak. Dalam hal ini beliau termasuk seorang ulama dan sekaligus tokoh Sufi yang setuju dengan model publikasi karya ilmiah. Adapun cara-cara publikasi yang telah dilakukan Imam Al Ghazali dalam rangka penyebarluasan ide kepada khalayak, ditempuh dengan tiga cara :

1. Mengajar di sekolah;
2. Ceramah / seminar;
3. Membuat karya tulis ilmiah berupa buku dan makalah.

2. Telaah dari Sudut Pandang Filsafat Etika

Akhlak filantropi atau sikap kedermawanan merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang dilakukan secara sadar. Perbuatan tersebut dilakukan karena dilandasi oleh moral yang baik yang ada dalam dirinya. Tingkah laku dan perbuatan seseorang dapat dikatakan sebagai cerminan dari moral yang dimilikinya. Akhlak memiliki makna yang sama dengan etika, kesusilaan dan tatakrama. Dalam bidang filsafat, etika merupakan salah satu cabangnya yang juga sering disebut filsafat moral.

Etika sebagai cabang filsafat etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang artinya watak. Sasaran kajian dalam lapangan etika memiliki dua obyek, yaitu material dan obyek formal. Adapun obyek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar

dan bebas. Sedang obyek formalnya adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut. Dengan demikian perbuatan yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak bebas tidak dapat dikenai penilaian bermoral atau tidak bermoral.¹⁹

Rizal Muntasyir dan Misnal Munir menyatakan bahwa “Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral dapat dihipotesiskan dengan tiga macam pendekatan yaitu ; etika deskriptif (*descriptif ethics*), etika normatif (*normative ethics*) dan metaetika.”²⁰ Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa etika deskriptif berusaha untuk menjelaskan pengalaman moral dengan cara deskriptif, sebagai upaya untuk mengetahui motivasi, kemauan dan tujuan suatu tindakan manusia. Di samping itu seharusnya ada tanpa memberikan penilaian apapun, hanya berupa paparan.

Pendekatan etika normatif berarti mempersoalkan norma yang diterima seseorang atau masyarakat dari segi apakah norma itu benar atau tidak. Etika normatif dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Etika umum, yaitu etika yang menekankan pada tema-tema umum seperti : apa yang dimaksud dengan norma etis, mengapa norma moral mengikat manusia, bagaimana hubungan antara tanggung jawab dengan kebebasan.
- b. Etika khusus, yaitu upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip etika umum ke dalam perilaku manusia yang khusus. Oleh karena itu etika ini disebut juga etika terapan.

¹⁹ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat ...* hal.18

²⁰ Rizal Muntasyir dan Misnal Munir, *Filsafat...* hal. 30

Pendekatan yang ketiga dalam filsafat etika adalah metaetika atau *critical ethics*, ialah kajian etika yang ditujukan pada ungkapan-ungkapan etis. Pendekatan ini terfokus pada analisa, arti istilah dan bahasa yang dipakai dalam pembicaraan etika, serta cara berfikir yang dipakai untuk membenarkan pernyataan-pernyataan etika.

Telaah filosofis terhadap konsep pendidikan akhlak filantropi Imam Al Ghazali ditinjau dari cabang filsafat etika, menurut hemat penulis layak mengetengahkan persoalan berikut : apa yang dimaksud dengan istilah akhlak filantropi? Mengapa norma moral (akhlak filantropi) diperlukan? Mengapa norma moral (akhlak filantropi) diperlukan dalam kehidupan manusia dan apakah ia masuk dalam kategori baik dan buruk? Bagaimana cara berpikir yang dipakai Imam Al Ghazali untuk membenarkan pernyataan-pernyataan etika?

a. Kajian filosofis istilah akhlak filantropi

Untuk menjawab persoalan pertama, kiranya lebih dahulu perlu dilakukan kajian tentang pandangan Imam Al Ghazali mengenai akhlak sebagai suatu disiplin ilmu. Menurut Imam Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh M. Athaullah Ahmad,²¹ ilmu itu dibagi menjadi dua yaitu ilmu dunia dan ilmu akhirat. Selanjutnya ilmu dunia dibagi menjadi dua yaitu ilmu syara' dan non syara'. Dalam hal ini akhlak termasuk bagian ilmu dunia yang masuk dalam rumpun syara'.

²¹ M. Athaullah Ahmad, *Konsep ...* hal. 64-66

Adapun ilmu akhirat, juga dibagi menjadi dua yaitu : Ilmu *Mukasyafah* dan Ilmu *Mu'amalah*.

Ilmu *mukasyafah* adalah ilmu batin yang merupakan puncak ilmu. Sedangkan ilmu *mu'amalah* diartikan sebagai ilmu akhlak. Ilmu *mu'amalah* dibagi menjadi dua, pertama yaitu terpuji, seperti sabar, syukur, qonaah, dermawan (filantropi), dan lain-lain. Kedua, yaitu tercela seperti kikir, tamak, takabur, riya', dan lain-lain. Dengan demikian cukup jelas bahwa akhlak termasuk dalam kategori ilmu dunia sekaligus juga ilmu akherat.

Pengertian akhlak menurut Imam Al Ghazali adalah sebagai berikut

فا الخلق عبارة عن هيئة للنفس راسخة تصدر عنها الاعمال بسهولة و يسر

من غير حاجة الى فكي و رؤية

Artinya : *Khuluk* adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran.²²

Sedangkan pengertian filantropi (kedermawanan) adalah sikap tengah tengah-tengah antara berlebih-lebihan dalam memberi (*al israf*) dan terlalu menghemat (*al itqar*), juga antara membuka tangan seluas-luasnya dengan menggenggam tangan erat-erat. Dengan demikian akhlak filantropi di sini dapat didefinisikan sebagai sifat yang tetap pada jiwa seseorang untuk mau memberikan sebagian harta yang

²² Imam Al Ghazali, *Ihya'* ... hal 52.

dimilikinya kepada orang lain, dilakukan secara sukarela dan penuh kesadaran, dengan kadar pemberian yang tidak berlebihan dan tidak pula terlalu sedikit.

Pengertian akhlak filantropi jika dikaji secara obyek material filsafat etika maka dapat dijelaskan bahwa perbuatan “mau memberi” yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain belum tentu orang tersebut dimasukkan dalam kategori dermawan atau berakhlak filantropi. Tindakan ini masih perlu dikaji apakah hal itu dilakukan dalam keadaan terpaksa ataukah karena dorongan kesadarannya sendiri.

Apabila perbuatan itu muncul karena keterpaksaan maka tindakan itu tidak dapat dikatakan sebagai akhlak filantropi, karena hanya tingkah laku yang dilandasi kesadaranlah yang digolongkan dalam kategori tersebut. Demikian juga jika perbuatan itu dilakukan dengan tujuan agar memperoleh pujian, tindakan ini juga tidak dapat disebut sebagai akhlak filantropi.

b. Pengertian norma moral (akhlak filantropi) dalam kehidupan manusia

Imam Al Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai *taqorub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Melalui pendidikan orang akan memperoleh ilmu dan ilmu itu sendiri menurut Imam Al Ghazali adalah *fadhilah* (keutamaan). Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah

ilmu yang diamalkan.²³ Sebagaimana yang disebutkan pada uraian sebelumnya bahwa Imam Al Ghazali memandang bahwa akhlak sebagai suatu disiplin ilmu, dengan demikian akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan dan pengajaran.

Imam Al Ghazali berpendapat bahwa terbentuknya akhlak (watak) seseorang bukan didapat dari faktor keturunan, pandangannya ini berseberangan dengan teori heriditas yang memandang bahwa keturunan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkah laku manusia. Beliau berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan tidak dipengaruhi sifat-sifat heriditas kecuali sedikit, akan tetapi faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi tingkah laku. Pendapat tersebut sejalan dengan para ahli psikologi (*behaviorisme*) dewasa ini yang mengingkari adanya pengaruh faktor keturunan. Sejalan pula dengan pendapat John Lock dengan teorinya Tabularasa.²⁴

Norma akhlak filantropi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab di dalamnya terkandung sistem nilai yang bertujuan untuk mengejawantahkan rasa kesetiakawanan sosial dan sekaligus mempromosikan keadilan sosial. Dengan amaliah filantropi berarti dapat terjalin hubungan yang harmonis dan serasi antara si kaya dengan si miskin. Kegiatan filantropi juga dapat menjamin adanya perputaran kegiatan ekonomi yang sehat dalam

²³ Ali Al Jumbulati dan Abdul Futuh At Tuwanisi, *Perbandingan ...* hal 135

²⁴ *Ibid.* hal. 147

kehidupan masyarakat, sebab dengan adanya amaliah filantropi itu berarti terjadi perputaran modal dari kaum *aghniya'* (kaya) kepada golongan ekonomi lemah.

Idealnya amaliyah filantropi semestinya sudah menjadi sistem nilai yang membudaya dan melembaga dalam tatanan kehidupan masyarakat muslim dimanapun berada. Kondisi yang diharapkan semacam ini merupakan konsekuensi logis dari kenyataan bahwa filantropi lahir dan tumbuh dari ajaran spiritual sosial Islam yang merupakan perintah Allah, yang sudah terdoktrinalkan secara tegas di dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Ajaran agama yang berupa ayat-ayat Allah maupun Hadits Rasulullah inilah yang sering disebut sebagai doktrin normatif. Pada dasarnya doktrin normatif akan terasa kering maknanya jika tidak dibarengi adanya pengkristalan nilai dalam kehidupan masyarakat yang meyakinkannya hingga menjadi sebuah sistem nilai.

Sistem nilai dapat didefinisikan²⁵ sebagai suatu tumpuan norma-norma yang dipegang oleh manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial, baik itu norma tradisional maupun norma agama yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai (*value*) merupakan inti moral yang terdapat dalam jiwa manusia yang dengan itu akan menjadi landasan dalam bersikap, bertindak dan berbicara.

²⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987) hal. 45

c. Pola pikir Imam Al Ghazali dalam rangka argumentasi kebenaran tentang akhlak filantropi

Pandangan umum Imam Al Ghazali tentang harta yaitu bahwa harta itu merupakan cobaan Allah SWT kepada makhluknya. Cobaan Allah kepada hamba-Nya melalui curahan rezeki yang ditebarkan di muka bumi ini menjadi bermacam-macam. Keadaan manusia terkait dengan cobaan harta ini berkisar pada dua situasi yaitu kaya dan miskin, susah dan senang, rakus dan *qonaah*, *bakhil* dan pemurah hati, senang hati dengan barang yang wujud dan menyesal dengan hilangnya barang.²⁶

Menurut Imam Al Ghazali fitnah dunia banyak sekali cabang dan seginya, namun yang terbesar adalah fitnah yang disebabkan oleh harta. Pangkal dari besarnya fitnah akibat harta adalah karena tidak ada seorangpun yang merasa cukup dengan harta yang sudah dimilikinya. Apabila seseorang telah berhasil mendapatkannya maka baginya tidak mudah untuk menjaga keselamatan dirinya dari kejahatan yang ditimbulkan harta. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki harta dapat menimbulkan sifat kefakiran (kemiskinan) yang dapat menjerumuskan dirinya menjadi kafir.

Dengan kondisi yang demikian, maka dapat dikatakan bahwa harta itu tidak dapat dilepaskan dari beberapa faedah sekaligus beberapa bahaya. Barangsiapa yang mampu mengambil faedah-faedah

²⁶ Imam Al Ghazali, *Ihya...* hal 116

harta maka orang tersebut berarti dapat terjaga keselamatan dirinya, sebaliknya bagi mereka yang tidak mampu meraih faedah harta berarti mereka berkubang dalam wilayah bahaya-bahaya harta dan itulah yang akan membinasakan darinya. Untuk membedakan antara harta yang baik dan yang buruk, itu termasuk perkara yang sulit dan tidak akan mampu membedakannya kecuali orang yang memiliki mata hati dalam agama; yaitu para ulama.²⁷ Pengertian ulama di sini dapat dihubungkan dengan mereka yang memiliki mata hati agama karena telah mendapatkan hikmah, sementara hikmah itu timbul ketika seseorang memiliki kekuatan ilmu yang baik di dalam jiwanya.

Pada bab terdahulu telah dijelaskan bahwa Imam Al Ghazali mengibaratkan tentang jiwa yang baik itu sebagaimana wajah yang cantik. Dalam hal ini kecantikan wajah seseorang bukan semata-mata ditentukan oleh lengkapnya kedua mata, bukan pula karena hidungnya, bibirnya atau pipinya, namun tidak boleh tidak harus ada keseluruhannya. Demikian pula tentang kecantikan jiwa, ia memiliki empat kelengkapan yang harus ada di dalamnya, yang apabila salah satunya tidak terdapat maka tidak sempurnalah jiwa (batin) itu. Adapun empat kelengkapan dimaksud adalah : 1) kekuatan ilmu; 2) kekuatan *ghadhab*; 3) kekuatan syahwat; 4) kekuatan adil. Jadi jelasnya kekuatan ilmu dalam jiwa seseorang itu akan dapat menimbulkan hikmah tatkala dengan ilmu itu ia telah mampu

²⁷ *Ibid* hal. 117

menemukan perbedaan antara yang benar dan salah dalam perkataan, antara yang *haq* dan yang *bathil* dalam *i'tiqad* dan antara yang baik dengan yang buruk dalam tindakan.

Akhlak yang baik merupakan cerminan jiwa yang sehat, apabila melakukan penyimpangan dari akhlak yang baik adalah bencana dan gangguan jiwa.²⁸ Jiwa yang tidak sehat dalam diri manusia itu dapat diobati dengan cara menghilangkan semua perilaku buruk dan etika rendahannya selanjutnya diikuti dengan melakukan sifat keutamaan dan etika yang baik. Perbuatan yang hina atau rendahannya adalah termasuk penyakit hati yang harus diobati.

Penyakit hati yang ada hubungannya dengan masalah kehartaan adalah sifat-sifat rakus (*tamak*) dan *bakhil* (*kikir*). Penyakit-penyakit ini jika ditelaah memiliki dimensi sosial ekonomi dalam kehidupan umat, yang mana penyakit yang bersifat sosial ini dapat sembuh jika diobati dengan sesuatu yang berlawanan dengannya. Beliau memandang bahwa akhlak buruk itu bersumber dari nafsu manusia, karena itulah beliau mengibaratkan nafsu itu bagaikan penyakit yang menggoyahkan keseimbangan tubuh manusia. Lebih lanjut beliau menyampaikan sebagaimana dikutip langsung oleh Ali Al Jumbulati²⁹ sebagai berikut :

“Sebagaimana halnya penyakit yang menggoyahkan keseimbangan tubuh yang menyebabkan penyakitnya tak dapat disembuhkan kecuali dengan yang sebaliknya (berlawanan),

²⁸ *Ibid* hal 59

²⁹ Ali Al Jumbulati, *Perbandingan ...* hal 159

misalnya panas disembuhkan dengan dingin, begitu pula saki: yang menimbulkan rasa kedinginan disembuhkan dengan yang panas-panas. Demikian pula kerendahan jiwa yang merupakan penyakit hati disembuhkan dengan yang sebaliknya (yang berlawanan dengannya), penyakit kebodohan disembuhkan dengan belajar, penyakit bakhil disembuhkan dengan kedermawanan, penyakit sombong-congak disembuhkan dengan tawadhu' dan penyakit akhlak buruk dengan cara menjauhi dorongan nafsu-keinginan secara paksa.”

Imam Al Ghazali berpendapat bahwa sifat bakhil (kikir) merupakan penyakit hati di bidang kehartaan, penyebabnya adalah karena terlalu cinta harta.³⁰ Sedangkan cinta harta mempunyai dua sebab, sebagaimana telah dituliskan pada bab III halaman 64. Demikian pula dengan penyakit kikir yang disebabkan oleh cinta harta, juga dapat disembuhkan dengan cara melawan penyebabnya, sebagaimana telah diuraikan pula pada Bab III halaman 65.

Kedua, penyakit hati yang berhubungan dengan harta adalah tamak (rakus). Penyakit ini timbul manakala seseorang berkeinginan untuk mendapatkan harta yang sebanyak-banyaknya dan atau panjang angan-angannya. Dalam kondisi yang seperti ini ia akan sanggup melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat dan melakukan kemungkaran-kemungkaran yang bertentangan dengan kepribadian yang mulia.³¹ Pada hakekatnya setiap perbuatan yang dilakukan harus dapat menghasilkan harta, keberhasilan menimbun harta dapat memberikan rasa puas dalam batinnya. Usaha yang ditempuh oleh

³⁰ Imam Al *Ghazali, Ihya'* ... hal 241

³¹ *Ibid* ... hal 158

orang-orang yang tamak adalah dengan menggunakan segala macam cara tanpa mengindahkan hukum halal dan haram, yang terpenting tujuannya dapat tercapai.

Menurut Imam Al Ghazali, penyakit rakus (tamak) dapat diobati dengan sifat *qonaah*. Obat penyakit ini tersusun dari tiga dasar, yaitu sabar, ilmu, dan amal seperti telah diuraikan pada Bab III halaman 62 dan 63.

Mengenai bahaya keduniaan sudah diketahui secara luas, sedangkan bahaya keagamaan yang dimaksud disini meliputi tiga macam yaitu :

- a) Harta mendorong manusia kepada perbuatan maksiyat.
- b) Harta mendorong kepada kegiatan bersenang-senang dalam hal yang mubah, seterusnya meningkat kepada yang syubhat dan bahkan lebih dari ini.
- c) Harta dapat melalaikan manusia dari *dzikir* (mengingat) kepada Allah.

Menganalog pada pendapat Imam Al Ghazali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak, maka filantropi sebagai akhlak juga harus diusahakan keberadaannya melalui latihan ruhani dan pembiasaan sikap berderma. Akhlak menurut Imam Al Ghazali terbentuk bukan merupakan warisan orang tua sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan terdahulu. Pembiasaan sikap yang terus menerus ini akan dapat menjadi sifat yang tetap dalam diri

seseorang sehingga lama kelamaan berubah menjadi watak (baca akhlak).

B. Analisis Terhadap Isi Pemikiran Imam Al Ghazali

Kajian telaah pemikiran Imam Al Ghazali dalam sub bab ini meliputi analisis terhadap : Akhlak Filantropi, Konsep Pendidikan Akhlak Filantropi, Tujuan Amaliah Filantropi dan Dampak pemikiran Imam Al Ghazali tentang harta terhadap filantropi.

1. Akhlak Filantropi

Kata Filantropi dalam kitab Ihya' Ulumiddin tidak pernah disebutkan secara eksplisit, tetapi disebut dengan *sakha'* yang oleh Moh. Zuhri dan kawan-kawan diterjemahkan menjadi kedermawanan. Berpijak pada penerjemahan inilah kata *sakha'* penulis sinonimkan dengan kata filantropi. *Sakha'* (filantropi) menurut Imam Al Ghazali diartikan sebagai suatu sikap tengah-tengah dalam berderma antara berlebih-lebihan dalam pemberian (al israf) dengan Islam terlalu menghemat (al itqar) dan antara membuka tangan seluas-luasnya dengan menggenggam tangan seerat-eratnya. Yakni memperkirakan kadar pemberian dan penahanannya pada yang wajib (semestinya). Kerangka pemikiran beliau tentang filantropi didasarkan pada QS. Al Isra' (17) : 29 sebagaimana telah dicantumkan pada uraian terdahulu.

Pandangan ini dapat mempertegas karakter konsep pemikirannya yang bercorak religius rasionalistik. Artinya menerapkan pola pikir yang mendasarkan penilaian baik dan buruk, benar atau salah diukur dengan

parameter wahyu selanjutnya diikuti dengan analisis rasional. Dalam hal ini akal berfungsi untuk menganalisis nilai (*value*) yang termaktub dalam kitab wahyu, selanjutnya merumuskan cara operasionalisasi konsep yang masih bersifat dogmatis tersebut.

Amaliah filantropi merupakan cerminan dari sifat yang telah melekat tetap dalam jiwa pelakunya. Adanya sifat tetap dalam jiwa inilah yang menjadikan filantropi dimasukkan dalam kategori akhlak. Menurut pendapat Imam Al Ghazali akhlak merupakan disiplin ilmu. Ilmu merupakan salah satu unsur kelengkapan yang harus ada dalam jiwa seseorang agar dapat mencapai akhlak yang baik. Secara hierarkis kekuatan ilmu yang baik di dalam jiwa seseorang akan mampu menemukan hikmah sedangkan hikmah merupakan pangkal akhlak yang terpuji. Konkritnya, pokok pikiran Imam Al Ghazali tentang akhlak berpijak pada empat kelengkapan dasar³² yang harus ada dalam jiwa seseorang, yang meliputi :

- a. Hikmah, yakni suatu kondisi dalam jiwa yang dibentuk oleh kekuatan ilmu yang dimiliki, yang dengannya dapat mengetahui benar dan salah, baik dan buruk perbuatan yang akan dipilih;
- b. Keadilan, yaitu kondisi dan kekuatan jiwa untuk membuat keseimbangan kekuatan *ghadzab* (emosi) dan *sahwat* kemudian diarahkan dan dikekang sesuai yang dikehendaki hikmah;

³² *Ibid.* Hal. 53

- c. Keberanian (*Asy Syaja'ah*), yakni suatu kondisi dimana kekuatan *ghadzab* dapat dikendalikan oleh akal dan syara';
- d. Kewiraan (*Iffat*), yakni suatu kondisi dimana kekuatan sahwat dapat terkontrol oleh akal dan syara;

Membicarakan masalah akhlak filantropi tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang sumber materialnya yakni berupa harta benda. Dalam pandangan Imam Al Ghazali harta itu secara zatnya adakalanya terpuji dan adakalanya tercela. Harta yang terpuji adalah harta yang digunakan untuk sarana mencapai tujuan yang terpuji, sedangkan harta yang tercela adalah harta yang dihubungkan dengan suatu tujuan yang tercela. Dari pemikiran Imam Al Ghazali tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya harta itu menempati posisi yang tergantung (*depend on*) hubungannya dengan kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia. Pada hakekatnya harta adalah sebagai alat dan sarana manusia untuk mencapai tujuannya.

Keberadaan harta ditinjau dari segi jumlah kepemilikan pada seseorang akan menimbulkan dua keadaan, yakni kaya dan miskin. Begitu juga apabila ditinjau dari segi pembelanjannya akan menimbulkan dua sifat yakni sifat dermawan dan kikir (*bakhil*). Keadaan kaya dan miskin dihubungkan dengan kesempatan untuk beramal filantropi, menurut Imam Al Ghazali kedua-duanya memiliki kesempatan yang sama sesuai kadar kemampuannya. Bahkan orang miskin justru mempunyai kesempatan untuk memperoleh derajat filantropi tertinggi, yakni *al i'tsar*. Disisi lain,

orang kaya yang tidak mau beramal filantropi digolongkan sebagai orang kikir, bahkan ia dapat terjangkiti penyakit hati yang disebut rakus (*tamak*).

2. Konsep Pendidikan Akhlak Filantropi

Imam Al Ghazali adalah tokoh yang berpandangan bahwa akhlak atau tingkah laku manusia itu dapat dibentuk dengan metode tertentu. Pandangannya ini berangkat dari pemikirannya pula yang menyatakan penolakan terhadap teori heriditas³³, yaitu teori yang menyatakan bahwa tingkah laku seseorang itu banyak dipengaruhi oleh faktor keturunan. Menurut Imam Al Ghazali pengaruh faktor keturunan terhadap akhlak seseorang itu ada, tetapi hanya sedikit, yang lebih banyak mempengaruhi adalah faktor pendidikan, faktor lingkungan dan masyarakat. Konsep pendidikan akhlak filantropi menurut Imam Al Ghazali adalah sebagai berikut :

a. D a s a r

Pendidikan akhlak filantropi Imam Al Ghazali dibangun berlandaskan ajaran wahyu (Al Qur'anul Karim) dan Sunnah Nabi. Hal ini tampak secara jelas ketika beliau mengkonsepsikan kedermawanan dengan mendasarkan kepada Al Qur'an Surat Al Isra' (17) : 29 dan Q.S Al Furqan (25) : 67. Demikian pula ketika beliau menyatakan pendapatnya tentang tingkatan tertinggi dalam filantropi yang disebutnya dengan *Al I'tsar*, yakni didasrakan kepada Q.S Al Hasyr (59) : 9. Disamping mendasarkan kepada Al Qur'an, Imam Al

³³ Ali Al Jumbulati, Perbandingan... hal 147

Ghazali juga banyak mengutip hadits nabi untuk mendukung pemikirannya dalam hal kedermawanan (filantropi).

b. Tujuan

Tujuan pendidikan akhlak filantropi menurut konsepsi Imam Al Ghazali dapat dirumuskan ; agar manusia dapat menyikapi terhadap harta benda yang dimiliki, dapat menyelamatkan diri dari bahaya harta baik bahaya keduniaan maupun bahaya keagamaan sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

c. Materi Ajar

Materi pelajaran atau kurikulum yang dapat diajarkan dalam rangka pembentukan akhlak filantropi meliputi tujuh garis besar :

- 1) Pengertian akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*).
- 2) Pengertian tentang kedudukan harta dimana harta itu tercela disatu sisi tetapi juga terpuji disisi yang lain, juga pengetahuan tentang ancaman bahaya harta dan manfaat harta.
- 3) Menyangkut tugas-tugas seorang muslim terhadap harta bendanya.
- 4) Pentingnya memahami penyakit hati akibat harta, yaitu sifat rakus (*tamak*) dan kikir (*bakhlil*)
- 5) Hakekat filantropi dalam Islam dan batasan kikir serta penanaman ajaran keutamaan mengutamakan orang lain (derajat *Al I'tsar*)
- 6) Menukil kisah-kisah keteladanan para dermawan (filantrop) sebagai motivasi (*targhib*) lalu dikomparasikan dengan cerita

orang-orang kikir dengan *stressing* pada bagaimana akhir kehidupan mereka.

7) Metode pengobatan penyakit hati akibat harta.

d. Metode Pembentukan Akhlak Filantropi

Adapun cara-cara yang dapat ditempuh oleh pendidik kepada muridnya agar dapat memiliki akhlak filantropi menurut Imam Al Ghazali adalah :

- 1) Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, yang dalam ajaran tasawuf istilah ini disebut dengan *takhalli*.³⁴ Sifat tercela yang mengotori jiwa manusia adalah sombong, iri, dengki, kikir (*bakhil*), suka memanggakan diri (*ujub*) dan lain-lain. Imam Al Ghazali menamakan penyakit hati ini dengan *muhlikat* (yang membinasakan) dan *razilah* (kehinaan). Selanjutnya diikuti dengan mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji.
- 2) Membiasakan diri untuk bersikap peduli kepada orang lain dan mau memberikan bantuan (berderma) dari harta yang dimilikinya.
- 3) Memberikan pemahaman tentang ancaman *tahlikatul maali* (harta yang dapat membinasakan)
- 4) Memberikan motivasi (*targhibul amal*) dengan cara menunjukkan tentang pahala amal filantropi dan keutamaan-keutamaannya.

³⁴ Asmaran As, Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1994) hal. 67

- 5) Menempuh terapi pengobatan batin untuk menyelamatkan diri (*kaifiyatul munjiyat*) dari penyakit hati yang ditimbulkan oleh harta yaitu sifat kikir (*bakhil*) dan sifat rakus (*tamak*).

e. Lingkungan Pendidikan

Imam Al Ghazali tidak menyebutkan secara *eksplisit* tentang tempat atau lembaga apa yang bertanggung jawab terhadap pembentukan akhlak. Namun menganalog dari pandangannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya akhlak, menurut hemat penulis dapat dijadikan sebagai acuan untuk menelusuri mengenai lingkungan pendidikan yang dikehendaki oleh Imam Al Ghazali. Disamping itu penelusuran analisis lingkungan pendidikan juga berpijak pada kenyataan riwayat hidup beliau yang sempat berprofesi sebagai Dosen ataupun Guru Besar di Universitas Nizamiyah. Beliau juga sering menyebut kata-kata guru dan murid, yang berarti lingkungan pendidikan pada sekolah formal. Dalam akhlak tasawuf beliau menyebut kata *salik* dan *mursid*, yang berarti lingkungan pendidikan di pondok pesantren sufi (*khandaq*)

Lingkungan merupakan unsur yang sangat penting dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Dalam hal ini lingkungan pendidikan berfungsi sebagai tempat transfer nilai, transfer ilmu pengetahuan dan tempat berinteraksi yang dapat saling mempengaruhi dalam pembentukan akhlak. Adapun lingkungan pendidikan menurut Imam Al Ghazali ada 3, yaitu :

- 1) Lingkungan pendidikan formal seperti sekolah dan pondok pesantren;
- 2) Lingkungan keluarga;
- 3) Lingkungan masyarakat.

3. Tujuan Amaliyah Filantropi menurut Imam Al Ghazali

Berpijak pada pemikiran Imam Al Ghazali tentang akhlak filantropi, telaah mengenai tujuan pelaksanaan amaliyahnya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu

a. Tujuan umum

Tujuan amaliyah filantropi secara umum adalah untuk memperoleh kebahagiaan akherat. Premise ini didasarkan atas analisa bahwa amaliyah filantropi merupakan salah satu dari akhlak yang terpuji. Kegiatan filantropi merupakan implementasi dari pengamalan ilmu akhlak, yang menurut Imam Al Ghazali ilmu yang diamalkan merupakan sumber kebahagiaan di akherat.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari amaliyah filantropi berpijak pada pemikiran Imam Al Ghazali antara lain adalah :

- 1) Untuk melaksanakan ibadah sosial yang merupakan perintah agama;
- 2) Menjaga dan mempererat hubungan persaudaraan;
- 3) Menyelamatkan dari bahaya kebinasaan akibat harta;
- 4) Memberikan pertolongan kepada orang yang kesusahan.

C. Dampak Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Harta Terhadap Pelaksanaan Filantropi

Pemikiran Imam Al Ghazali tentang harta benda yang tercantum dalam kitab Ihya' Ulumiddin secara garis besar mencakup empat pokok pikiran, yaitu :

1. Harta itu tercela dan mencintainya hukumnya makruh dan disisi lain harta itu terpuji dan mengumpulkannya antara terpuji dan tercela;
2. Manfaat harta dan bahaya-bahayanya;
3. Tugas manusia terhadap harta;
4. Tercelanya kaya dan terpujinya miskin;

Pandangan Imam Al Ghazali tentang harta itu tercela dan mencintainya terhukumi makruh didasarkan pada Q.S Al Munafiqun (63) : 9, Q.S At Taghabun (64) : 15 dan Q.S At Taktur (102) : 1.

Berpijak pada pemahaman ayat-ayat di atas, Imam Al Ghazali menyatakan bahwa harta itu merupakan ujian yang paling besar. Pada umumnya manusia sulit menghadapi ujian ini, dikarenakan setiap manusia membutuhkan kepada harta. Kedudukan harta menjadi tercela tatkala dihubungkan dengan maksud-maksud yang dilarang oleh agama. Mencintai harta menjadi makruh dengan alasan karena pada umumnya manusia tidak dapat menyelamatkan diri dari bencana yang ditimbulkan oleh harta.

Kajian analisis terhadap harta itu terpuji dapat dikemukakan uraian berikut ini :

Bahwa tujuan puncak bagi orang-orang yang cerdas dan berwawasan luas adalah kebahagiaan akherat. Harta dapat menjadi perantara atau sarana untuk mencapai tujuan kebahagiaan akherat manakala digunakan dalam koridor kebajikan. Menurut Imam Al Ghazali, kebahagiaan tersebut hanya dapat dicapai oleh manusia manakala dapat melengkapi tiga keutamaan dalam kehidupan di dunia, meliputi :

1. Keutamaan ruhaniyah, seperti berilmu dan berbudi pekerti yang luhur;
2. Keutamaan jasmaniyah, seperti sehat badan dan keselamatan;
3. Keutamaan non jasmani (di luar badan) seperti harta dan kelengkapan hidup lainnya.

Harta menjadi suatu keutamaan karena dengan harta itu akan tercukupi kebutuhan makanan, pakaian dan kebutuhan-kebutuhan lainnya untuk memelihara jasmani. Sedangkan jasmani berfungsi untuk melayani kebutuhan rohani (jiwa) melalui panca indera dan semua anggota badan. Jiwa merupakan unsur yang sangat berharga karena didalamnya menyimpan potensi kekuatan ilmu. Ketika kekuatan ilmu itu bagus, maka akan dapat mengantarkan diri mengenal Allah dan budi pekerti yang mulia.

Meskipun harta mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia, namun secara umum Imam Al Ghazali memandang sisi negatifnya lebih besar dibanding segi positifnya. Lebih tegas lagi beliau mengecam kekayaan harta sebagai sesuatu yang tercela, sebaliknya kemiskinan merupakan hal yang utama dan terpuji.

Setelah mengkaji pokok-pokok pikiran Imam Al Ghazali tentang harta benda, maka dapat dibuat suatu rumusan tentang dampak pemikiran Imam Al Ghazali tersebut terhadap pelaksanaan filantropi umat Islam. Menurut penulis dampaknya ada dua macam, yaitu positif dan negatif. Kedua dampak dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Dampak positif, yaitu mendorong seseorang untuk berlomba-lomba dalam beramal filantropi dengan penuh kerelaan hati. Dalam hal ini seseorang yang telah mengetahui hikmah harta dan mengetahui ancaman-ancaman yang membahayakan dirinya akibat harta tentu akan memilih jalan keselamatan, yakni dengan cara menyejajarkan pembelanjaan harta untuk tujuan yang terpuji;
- b. Dampak negatif, yakni berdampak pada kurang berkembangnya pelaksanaan filantropi akibat terpengaruh dari konsepsi pemikirannya yang menegaskan bahwa pada dasarnya harta itu lebih banyak menimbulkan kebinasaan dibandingkan dengan manfaatnya. Pandangannya ini menjadi pemicu berkurangnya semangat kerja seorang muslim untuk mencari harta karena merasa khawatir tidak mampu mengemban amanah harta. Apabila keadaan umat Islam secara umum tidak memiliki harta berarti kemungkinan untuk dapat beramal filantropi menjadi sangat kecil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pemaparan, pengkategorian, dan analisis terhadap pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan akhlak filantropi, penulis dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan akhlak filantropi

Pendidikan akhlak filantropi pada hakekatnya merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terus menerus dan sistematis untuk memperoleh suatu sifat yang tetap dalam jiwa, yaitu sikap mau memberikan derma kepada orang lain dengan kadar pemberian yang tidak berlebih-lebihan dan tidak pula terlalu menghemat.

Adapun konsep pendidikan akhlak filantropi menurut Imam Al Ghazali meliputi dasar, tujuan, materi ajar (kurikulum), metode pendidikan akhlak dan lingkungan pendidikan.

2. Dampak pemikiran Imam Al Ghazali tentang harta terhadap filantropi Islam

- a. Dampak positif, yaitu mendorong umat Islam untuk berlomba-lomba dalam beramal filantropi.
- b. Dampak negatif, yakni berdampak kurang berkembangnya pelaksanaan filantropi karena lemahnya etos kerja seorang muslim

dalam mencari harta setelah memahami tentang seluk beluk harta sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Imam Al Ghazali.

3. Tujuan filantropi Islam menurut Imam Al Ghazali

Tujuan umum, adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akherat. Sedangkan tujuan khusus, yaitu sebagai pelaksanaan ibadah sosial, menjaga dan mempererat hubungan persaudaraan, penyelamatan diri, dan memberikan pertolongan kepada orang yang kesusahan.

B. Saran

1. Saran Tentang Kependidikan

Memasukkan mata pelajaran akhlak filantropi dalam kurikulum di sekolah atau pendidikan guna menanggulangi masuknya budaya materialistis dan monopoli ekonomi sekaligus untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial.

2. Saran Tentang Kefilantropian

Di negara muslim perlu dibentuk suatu lembaga pengelola filantropi yang terpadu dan profesional untuk meningkatkan mutu manajerial filantropi dan peningkatan kuantitas pelaksanaannya, sehingga mampu menimbulkan daya sinergi yang cukup signifikan dalam pemerataan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mansur Thoha, 2003, *Kritik Metodologi Hadis Tinjauan Atas Kontroversi Pemikiran Imam Al Ghazali*. Yogyakarta : Pustaka Rihlah.
- Ahmad, Jamil, 1987, *Seratus Tokoh Mulim Terkemuka*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Ahmad, M. Athaullah, 2001, *Konsep Pendidikan menurut Al Ghazali dan Plato (Studi Perbandingan)*, Yogyakarta : AhProgram Megister Studi Islam UII.
- Ahmad, M. Athoullah, 2000, *Konsep Pendidikan Etika Meurut Al Ghazali dan Plato (Studi Perbandingan)*, Tesis Pasca Sarjana. Yogyakarta : UII.
- Ahmad, Zaenal Abidin, 1975, *Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al Ghazali, Imam, 2003, *Ihya' Ulumiddin*, alih bahasa Moh. Zuhri dkk. Semarang : CV As Syifa'.
- Al Ghazali, Imam, tt, *Ihya' Ulumiddin, Juz III*. Kairo:Daaru Ihya'ul Kutubil Arabiyah.
- Al Jumbulati, Ali, 1994, *Perbandinagn Pendidikan Islam*, alih bahasa M.Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M. 1987, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara.
- As., Asmaran, 1994, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : PTRaja Grafindo Persada.

Atjeh, Abu Bakar, 1987, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Semarang :
Ramadhani.

Atjeh, Abu Bakar, *Sejarah Filsafat Islam* .Semarang : CV. Ramadhani, 1989.

Azra, Azyumardi, 2003, *Diskursus Filantropi Islam dan Civil Society* dalam
Idris Thaha (ed.), *Berderma Untuk Semua*. Jakarta : Teraju.

Barnadib, Imam, 1985, *Filsafat Pendidikan dan Metode*. Yogyakarta :
Yayasan Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP Yogyakarta.

Bukhari, Imam, 2000, *Shahih Bukhari*, Riyadh : Daar el Salaam.

Departemen Agama RI, 1989, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Lubuk
Agung Bandung.

Djamal, Murni, 2003, *Filantropi Islam untuk Keadilan Sosial* dalam Idris
Thaha (ed.), *Berderma Untuk Semua Wacana Dan Praktek Filantropi
Islam*. Jakarta : Teraju.

Echol, John M. dan Hasan Sadily, 1995, *Kamus Inggris Indonesia.Cet.XXI*.
Jakarta : Gramedia.

Hanafi,Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta:Bulan Bintang.

Hasanah, Uswatun, 2003, *Potret Filantropi Islam Di Indonesia* dalam Idris
Thaha (Ed), *Berderma Untuk Semua, Wacana Dan Praktik Filantropi
Islam*. Jakarta:Teraju.

Hyman, Arthur dan James J Wals, 1978, *Philosophy In The Midle Age*.
Indianapolis : Hackett Publishing Company.

Kusuma, Amir Daien Indra, tt, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya:Usaha
Nasional.

- MM Sharif,1979, *Alam Fikiran Islam Peranan Umat Islam Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan* alih bahasa Fuad Moh. Fahrudin. Bandung :CV Diponegoro.
- Moleong, Lexy J. 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Tjun Surjaman (Ed), Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Muntasyir, Rizal dan Misnal Munir, 2002, *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muslim, Imam, 2000, *Shahih Muslim*. Ryadh: Daar el Salaam.
- Nasuha, Chozin dalam Mansur Thoha Abdullah, 2003, *Kritik Metodologi Hadis Tinjauan Atas Kontroversi Pemikiran Imam Al Ghazali*. Yogyakarta : Pustaka Rihlah.
- Nasution, M.Yasir, 1996, *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Naufal, Abdul Razaq, 1987, *Umat Islam dan Sains Moder*. Bandung : Husaini.
- Nazir, Moh., 1988, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Partanto, Pius A Dan M Dahlan Al Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.
- Praja, Juhaya S. 2000, *Filsafat Ilmu Menelusuri Struktur Filsafat Ilmu dan Ilmu-Ilmu Islam*. Bandung : Program Pscs Sarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung..
- Quesem, 1998, *Etika Al Ghazali*. Bandung : Pustaka.
- Sharif, MM., 1979, *Moslem Thought, Its Origin and Achievement*, Alih Bahasa Fuad Muh. Fahrudin. Bandung : CV. Diponegoro.
- Shiddiq, Ahmad, 2001, *Bahaya sifat kikir Imam Al Ghazali*. ttp : Putra Pelajar.

- Shihab, M. Qurais, 1996, *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Sholihin, I. 2001, "Konsep Dasar Pendidikan Menurut Imam Al Ghazali Pendekatan Psikologis", Tesis Pasca Sarjana, Yogyakarta : UII.
- Sulaiman, Fathiah Hasan, 1986, *Alam pikiran Al Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung : CV. Diponegoro.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, 1986, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, (Bandung : Diponegoro.
- Syah, Muhibbin, 1979, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM 1996, *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta : Liberty bekerja sama YP Fakultas Filsafat UGM.
- Tim Penulis IAIN Syahid, 1993 *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Tim Penulis Rosda, 1995, *Kamus Filsafat*. Bandung : Rosda Karya.
- Titus dkk, 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat, Judul asli Living Issues in Philosophy*, alih bahasa H.M. Rasjidi. Jakarta : Bulan Bintang.
- Winarno, Surahmat, 1992, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Winarno, Surahmat, 1975, *Dasar dan Teknik Research*. Bandung : Tarsito.
- Zainuddin, dkk, 1991, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Imam Al Ghazali*. Jakarta : Bumi Aksara.

CURICULUM VITAE

N a m a : Hariyadi, S.Ag
Tempat Tanggal Lahir : Wonogiri, 25 Desember 1972
Warga Negara / Agama : Indonesia / Islam
Alamat Rumah : Lingk. Pokoh Rt 03/02, Kel. Wonobojo
Kec. Wonogiri Kabupaten Wonogiri
Alamat Kantor : KUA Kecamatan Girimarto Kab. Wonogiri

Riwayat Pendidikan

1. MI Al Islam : Surupan, Nguntoronadi. 1985
2. MTsN : Wonogiri Filial Nguntoronadi. 1988
3. MAN I : Yogyakarta 1991
4. STAINU : Surakarta 2000

Riwayat Pekerjaan

1. Pegawai KUA Kec. Jatiroto Kab. Wonogiri 1992 - 2003
2. Kepala KUA Kec. Girimarto Kab. Wonogiri 2003 -

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Remas Al Mujahidin Surupan 1995 – 1998
2. Sekretaris PHBI Kec. Jatiroto 1994 - 1999
3. Sekretaris MDI Kec. Jatiroto 1996 - 2000
4. Sekretaris P2A Kec. Jatiroto 1999 - 2003

Demikian curriculum vitae ini saya buat dengan yang
sesungguhnya untuk menjadikan maklum.

Wonogiri, 27 Agustus 2005

H a r i y a d i